

# **HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS ORANGTUA TERHADAP ANAK DENGAN KENAKALAN REMAJA**

**(Studi Pada Siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru)**

## **SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH:**

**NASRUL KHAIR**  
**1046 1025 750**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU  
2010**

# **Hubungan Antara Agresivitas OrangTua Terhadap Anak Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru.**

**Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2010.**

## **ABSTRAKSI**

**Oleh : Nasrul Khair**

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar psikologi selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Kenakalan remaja akan tetap selalu ada sekalipun dalam masa yang berbeda karena banyak faktor yang menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja itu sendiri. Seperti halnya dengan remaja yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru dimana penulis menemukan beberapa bentuk kenakalan, seperti sering terjadi perkelahian, pemerasan oleh sebagian dari senior kepada adik kelas, bolos sekolah, hal ini terlihat dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan. Kemudian pada saat penulis mewawancarai 10 siswa yang berperilaku nakal tersebut 7 dari siswa mengatakan bahwa mereka sering mendapatkan perlakuan kasar dan pengabaian dari orangtua mereka

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 125 orang siswa dari jumlah populasi sebanyak 250 orang siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel digunakan metode *Random Sampling*, yaitu subjek-subjek dalam populasi dicampur tanpa dibedakan laki-laki dan perempuan sehingga semua subjek dianggap sama. Kemudian variabel-variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan dua buah skala yaitu skala agresivitas orangtua terhadap anak dan skala kenakalan remaja, yang mengacu pada model skala likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi product moment dari Pearson, sehingga kemudian diperoleh validitas. Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik alpha. Untuk variabel agresivitas orangtua terhadap anak diperoleh validitas sebesar 0.318-0.687 dengan reliabilitas 0.801, sedangkan untuk variabel kenakalan remaja diperoleh validitas berkisar antara 0.307-0.799 dengan reliabilitas 0.926

Sumbangan efektif agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru sebesar 16.9%. Hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini tergolong “sedang” dengan nilai (r) sebesar 0.411 berkisar 0.40-0.599 dengan signifikansi 0.05 ( $p \leq 0.05$ ). Dengan demikian berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru

**Kata kunci : Agresivitas OrangTua Terhadap Anak, Kenakalan Remaja**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>ABSTRAKSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	13
1.3. Manfaat Penelitian .....	14
1.3.1. Manfaat Ilmiah .....	14
1.3.2. Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
2.1. Kenakalan Remaja .....	15
2.1.1. Pengertian Kenakalan Remaja .....	15
2.1.2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja .....	19
2.1.3. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja .....	25
2.2. Agresivitas OrangTua Terhadap Anak .....	27
2.2.1. Pengertian Agresi .....	27
2.2.2. Agresivitas OrangTua Terhadap Anak .....	30
2.2.3. Bentuk-bentuk Agresivitas OrangTua Terhadap Anak.....	31
2.3. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis .....	33
2.3.1. Kerangka pemikiran .....	33
2.3.2. Asumsi .....	39
2.3. Hipotesis .....	39
<b>BAB III KERANGKA TEORI</b>	

3.1. Desain Penelitian .....	40
3.2. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional Variabel Penelitian ..	40
3.2.1. Variabel Penelitian .....	40
3.2.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian .....	40
3.3. Populasi dan Sampel Penelitian .....	43
3.3.1 Populasi Penelitian .....	43
3.3.2. Sampel Penelitian .....	44
3.3.3. Teknik Sampling.....	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4.1. Alat Ukur .....	46
3.4.1.1. Skala Agresivitas OrangTua Terhadap Anak .....	46
3.4.1.2. Skala Kenakalan Remaja .....	47
3.4.2. Uji coba alat ukur .....	48
3.4.2.1. Uji Validitas .....	48
3.4.2.2. Uji Reliabilitas .....	53
3.5. Teknik Analisis Data .....	54
3.6. Lokasi Dan Jadwal Penelitian .....	55
3.6.1. Lokasi Penelitian .....	55
3.6.2. Jadwal Penelitain .....	55

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Laporan Pengumpulan Data .....	56
4.2. Hasil Penelitian .....	57
4.2.1. Hasil Uji Asumsi .....	57
4.2.2. Hasil Uji Normalitas .....	57
4.2.3. Hasil Uji Linearitas .....	58
4.3. Hasil Analisa Data .....	59
4.4. Analisa Tambahan .....	61
4.5. Pembahasan .....	71

## **BAB V PENUTUP**

5.I. Kesimpulan Dan Saran.....	76
5.I.I. Kesimpulan .....	76
5.I.2. Saran .....	77
5.1.2.1 Bagi Para Orangtua .....	77
5.1.2.2 Sekolah atau Guru .....	78
5.1.2.3 Peneliti Selanjutnya .....	79

## **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini fenomena kenakalan remaja semakin meluas. Bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar psikologi selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja seperti sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Kenakalan remaja bukanlah merupakan hal yang baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad masa lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental pada saat itu (Sofyan, 2005: 87).

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi dijumpai pada remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa yang berat bagi remaja dalam mengendalikan emosinya kemudian di tambah lagi begitu banyaknya faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya kenakalan remaja itu sendiri. Baik faktor dari dalam maupun dari luar diri individu itu sendiri. Faktor dari dalam misalnya penyesuaian terhadap emosi yang tidak stabil sedangkan faktor dari luar misalnya pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kelompok teman sebaya.

Berbicara mengenai remaja berarti secara tidak langsung sedang membicarakan suatu priode tentang kehidupan seorang individu atau fase kehidupan seorang individu. Jadi dalam hal ini yang akan di bahas terlebih dahulu adalah tentang fase remaja.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu

bereproduksi. Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2006:184), masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Kemudian Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Di lihat dari perkembangan fisik, masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Masa pertama terjadi pada fase pranatal dan bayi. Bagian tubuh-tubuh tertentu pada tahun-tahun permulaan kehidupan secara proporsional terlalu kecil, namun pada masa remaja proporsionalnya menjadi terlalu besar, karena terlebih dahulu mencapai kematangan dari pada bagian-bagian yang lain. Hal ini terutama tampak jelas pada hidung, kaki dan tangan. Pada masa remaja akhir proporsi tubuh individu mencapai proporsi tubuh orang dewasa pada semua bagian. Sedangkan dilihat dari perkembangan kognitifnya, menurut Piaget (dalam Yusuf, 2006:195), masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja, secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan abstrak. Sementara proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaannya dari mulai usia 12-20 tahun. Pada usia 16 tahun, berat otak sudah mencapai orang dewasa (Yusuf, 2006:195).

Kemudian Yusuf (2006:196) menjelaskan, masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu berkembangnya emosi yang tinggi, dan untuk mencapai kematangan emosi merupakan tugas yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya terutama lingkungan keluarga

dan kelompok teman sebaya. Hurlock (2004:212), menambahkan secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Dari konseptual yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa yang berat bagi individu dalam menyesuaikan emosinya, oleh karenanya remaja sangat membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang yang lebih dewasa. Dalam menghadapi masa transisi ini remaja sangat membutuhkan sosok figur yang bisa menjadi panutannya, dan orang tua seharusnya bisa menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya.

Dalam mengartikan atau mendefinisikan tentang kenakalan remaja, para ahli banyak berbeda pendapat, namun tetap mengacu pada problema remaja dan perilaku-perilaku nakal yang dilakukan oleh para remaja. Menurut M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2003:203) “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”

Sementara Kartono (2005:6) mengartikan kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. Pengertian Kartono ini memberikan pengertian bahwa setiap perilaku jahat yang dilakukan oleh remaja maka dapat dikatakan dengan kenakalan remaja. Kemudian



pengertian ini juga memberikan pengertian yang sedikit ekstrim, dimana dia mengartikan bahwa anak-anak yang nakal tersebut dikatakan sebagai anak yang cacat secara sosial atau cacat mental (*patologis*).

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan (dalam Sofyan, 2005:89) kenakalan remaja ialah” kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Sofyan (2005:90) menyimpulkan kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Dr. Kusumanto menambahkan (dalam Sofyan, 2005:89) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Sedangkan menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003:519) istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah mengacu kepada suatu rentang perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Dari konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau tingkah laku nakal yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja, dan di indikasikan perilaku tersebut menyimpang dari norma-norma atau hukum di suatu masyarakat yang berkebudayaan.

Kenakalan remaja merupakan masalah yang sangat kompleks, dimana kenakalan remaja itu sendiri dilakukan tidak hanya dari remaja yang orang tuanya berekonomi

rendah dan keluarga yang disharmonis saja, tetapi ada juga yang orang tuanya berkecukupan namun remajanya juga terlibat dalam kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya. Untuk itu sangat sulit menentukan dengan pasti faktor khusus penyebab dari kenakalan remaja itu. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis ingin mengetahui apakah salah satu penyebab munculnya kenakalan remaja itu disebabkan oleh agresivitas yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan yaitu wawancara dengan guru bagian kesiswaan di SMA Negeri 12 Pekanbaru pada tanggal 03 dan 04 Februari 2009, diperoleh banyak informasi mengenai kenakalan siswa yang berada dalam lingkungan sekolah. Gambaran kenakalan siswa tersebut menunjukkan bahwa: setiap hari sering terjadi perilaku nakal siswa, seperti banyak siswa yang bolos, banyak terdapat siswa yang berkelahi, banyak yang kedapatan merusak fasilitas sekolah, berpacaran, dalam setiap operasi atau razia ada saja siswa yang merokok di lingkungan sekolah, walaupun sebagian permasalahan tersebut kadang-kadang tidak sampai kepada bagian kesiswaan cuma di selesaikan lewat wali kelas masing-masing.

Data yang peneliti peroleh lewat wawancara tersebut, diperkuat lagi dengan hasil observasi yang peneliti lakukan langsung di lapangan selama 3 hari, pada tanggal 09, 10 dan 11 Februari 2009 dari jam 09.30 sampai 11.30 WIB. Dari observasi tersebut peneliti menemukan banyak di antara siswa yang bolos bersama teman-temannya sewaktu jam pelajaran sedang berlangsung, kedapatan merokok di kantin sekolah, dan sering terjadi perkelahian, selain itu beberapa siswa yang kedapatan merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum. Untuk lebih mendekati faktor apa yang menyebabkan para siswa berperilaku nakal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan wawancara kepada 10

orang siswa yang sewaktu observasi penulis lihat mereka melakukan tindakan nakal. Dari hasil wawancara tersebut 7 dari 10 siswa yang penulis wawancarai menjelaskan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang sering menyakiti mereka baik berupa perlakuan fisik maupun psikologis.

Kenakalan remaja di sebabkan oleh banyak faktor, salah satunya di sebabkan karena didikan orangtua. Didikan orang tua yang salah bisa saja menjadi faktor sosiopsikologis utama timbulnya kenakalan pada diri seorang remaja. Apalagi jika kasus negatif menyerang orang tua, seperti perilaku agresif orang tua terhadap anak. Dan tidak menutup kemungkinan orang tua sering lupa bahwa perilakunya bisa berakibat pada anak-anaknya.

Dalam kamus lengkap psikologi, *agretion* atau agresi, adalah satu serangan atau serbuan; tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda (Chaplin, 2002:15). Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi *motivational* perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian *behavioral* perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain (Sofyan, 2005:121).

Murray (dalam Chaplin, 2002:15) mendefinisikan *agretion* adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan *sadistis* lainnya.

Agresi manusia begitu kompleks, maka tidak ada satu disiplin ilmu psikologipun yang dapat menawarkan pemahaman komprehensif mengenai manifestasi, penyebab,

maupun akibatnya. Dari sudut pandang psikologi sosial, agresi dikonsepsikan sebagai bentuk perilaku sosial tertentu yang dibentuk oleh dan sekaligus mempengaruhi dunia sosial dan warganya. Oleh karena itu, dalam rangka melihat manifestasi agresi, fokusnya adalah pada perilaku agresif yang terjadi dalam hubungan sosial antar individu dan kelompok. (Krahe, 2005:3)

Freud, McDougall dan Lorenz (dalam Sears, 1994:8) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresif. Mereka berpendapat bahwa agresi adalah dorongan dasar.

Dalam tulisan ini terdapat banyak istilah untuk menjelaskan perilaku agresif orangtua terhadap anak. Oleh karena itu perlu dipaparkan istilah-istilah dari agresif tersebut untuk menghindari kesalahan penafsiran konsep tentang agresif itu sendiri. Istilah-istilah tersebut antara lain (1). Kekerasan, (2). Paksaan, (3). Penganiayaan, (4). Menghukum terlalu keras atau berlebihan, (5). Perlakuan kasar, (6). Kejam dan sadistik. Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif. Walaupun secara definisi istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi apa bila dalam istilah tersebut menggambarkan bahwa perilaku tersebut dilakukan oleh orangtua terhadap anak, maka dimasukkannya kedalam konsep agresivitas orangtua terhadap anak yang dimaksud dalam tulisan ini.

Dalam keluarga anak adalah salah satu anggota keluarga yang relatif lemah atau tidak berdaya. Karena anak statusnya sebagai anggota yang relatif tidak berdaya dalam keluarga, maka anak-anak paling beresiko menjadi sasaran perilaku agresif orangtua atau

anggota keluarga lain yang lebih tua. Seperti dikemukakan oleh Tadeschi dan Felson (Krahe, 2005:246) "Orang-orang yang amat jarang menggunakan paksaan terhadap orang lain menganggap anak-anaknya sebagai kasus pengecualian". Karena itulah kesalahan orangtua terhadap anak seperti menghukum terlalu keras (agresivitas orangtua), dapat memicu munculnya kenakalan remaja.

Tidak jauh berbeda, Kartono (2005:62), mengatakan kurang lebih 85 % dari anak-anak *delinkuen* berasal dari keluarga dengan ayah yang kejam, yang secara terbuka bersikap keras dan sadistik kejam terhadap anak-anaknya.

Bandura dan Walters (dalam Koeswara, 1988:66) menemukan indikasi yang sama tentang ketidakefektifan beberapa bentuk hukuman dalam pengendalian agresi, yakni penemuan bahwa individu-individu yang *delinquent* dan agresif (yang diselidiki oleh Bandura dan Walters) sebagian besar berasal dari keluarga yang orangtuanya menggunakan hukuman fisik secara berlebihan dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sudarsono (2004:125), keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa agresivitas adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik melalui kata-kata verbal maupun dengan tingkah laku. Jadi agresivitas orangtua dapat disimpulkan sebagai berikut, "Suatu perbuatan yang dilakukan oleh orangtua (Ayah atau Ibu) terhadap anaknya dengan maksud untuk melukai ataupun

menyakiti, baik dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakitkan maupun dengan perbuatan kasar lainnya yang dilakukan secara sengaja”.

Sejumlah besar orangtua melakukan agresivitas dalam bentuk kekerasan dengan tingkat mengejutkan terhadap anak-anaknya. Penelitian yang sama menunjukkan bahwa 13% orangtua memukul anaknya yang masih kecil dengan satu benda, 58% menampar atau memukul anaknya, dan 3% mengancam anaknya dengan pisau atau senjata api, pada suatu saat dalam kehidupan anak mereka.(O’Sears, 1994:3)

Vissing, Starus, Gelles, dan Harrop (dalam Krahe, 2005:271) memperlihatkan bahwa selama kurun waktu 12 bulan sebelum survei, 63% orangtua dalam sampel yang mewakili secara nasional melaporkan salah satu di antara perilaku-perilaku tersebut dalam berinteraksi dengan anak mereka. Straus dkk mengumpulkan data berdasarkan “skala taktik konflik antara orangtua dan anak” yang mengukur lima bentuk agresi psikologis, yaitu membentak, mengancam untuk menghajar anak, menyumpahi, memberi nama ejekan, dan mengancam untuk menyingkirkan anak. Vissing dkk, menemukan bahwa 856 dari 1000 orangtua memperlihatkan paling tidak salah satu agresi psikologis ini kepada anaknya selama 12 bulan sebelum survei.

Setiap perilaku agresif orangtua memang berdampak terhadap anak. Namun tidak semua perlakuan kasar atau perlakuan keras orangtua terhadap anak berkonotasi negatif, karena ada juga agresi yang sifatnya positif, dan pada saat-saat tertentu perlakuan kasar itu di perlukan oleh orangtua, seperti dalam mendidik anak ke arah pendisiplinan dan sebagainya. Sebagian ahli tidak menggolongkan aturan dan pendisiplinan ini pada agresi, karena memandang pengertian agresi itu dari tujuan atau niat pelakunya yaitu untuk

melukai dan menyakiti. Namun, sebagian lagi para ahli memasukkannya kedalam agresi jenis prososial dimana agresi jenis ini diperbolehkan dan sah-sah saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan O'Sears, (1994:5), kadang kala hukuman fisik juga sangat di perlukan orangtua dalam menciptakan kedisiplinan pada diri anak. Beberapa tindakan agresif berada diantara agresi prososial dan agresi antisosial. Tindakan kriminal tak beralasan yang melukai orang lain, seperti penyerangan dengan kekerasan, pembunuhan, dan pemukulan oleh sekelompok orang, jelas melanggar norma sosial, sehingga disebut antisosial. Tetapi, ada banyak tindakan agresif yang sebenarnya diatur oleh norma sosial, dan karna itu disebut prososial. Tindakan yang sesuai dengan hukum, disiplin yang diterapkan orangtua, atau kepatuhan terhadap perintah komandan pada masa perang dianggap penting.

Disamping itu, jika keluarga yang tidak mempunyai aturan maka justru berakibat negatif pada perkembangan anak, baik mentalnya maupun perilaku anak dalam hubungan sosialnya. Oleh karena itu untuk membangun suatu keluarga yang kuat maka di perlukan aturan-aturan, guna mengatur setiap anggota-anggota keluarga di dalamnya.

Hal ini senada dengan penjelasan Gerungan (1998:203) seperti juga pada tiap-tiap kelompok sosial lainnya, di rumah tangga pun terdapat norma-norma dan peraturan-peraturan yang menjamin berlangsungnya interaksi yang wajar ke arah tercapainya tujuan keluarga itu. Dan tujuan keluarga pada umumnya, sesuai dengan pancasila, dapat dirumuskan sebagai berikut: mendidik anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap tuhan, terhadap negara dan masyarakatnya, dan terhadap dirinya sendiri. Dan dalam usaha supaya anak-anak itu menaati norma-norma dan peraturan-peraturan yang menuju ke tujuan keluarga itu, kadang-kadang perlu juga anak itu dihukum: hukuman

tersebut dapat merupakan peringatan, kecaman, pengasingan, dan hukuman-hukuman lebih berat lagi. Kiranya tindakan menghukum itu, di samping tindakan menghargai, merupakan tindakan yang terlibat dalam tiap-tiap pendidikan yang wajar, dengan catatan bahwa hukuman itu diberikan secara objektif dan disertai pengertian akan maksudnya, dan bukan untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap anak. Maka hukuman itu kadang-kadang perlu untuk mendidik dan menyalurkan tingkah laku anak ke arah sewajarnya. Diperkuat lagi dengan pernyataan Kartono (1992:23) Hukuman kadang-kadang perlu untuk mendidik anak dan menyalurkan tingkah laku anak. Yang penting: hukuman diberikan secara objektif dan disertai pengertian akan maksudnya, bukan untuk melampiaskan kebencian dan kejengkelan terhadap anak.

Dalam tulisan ini agresivitas yang dimaksud tidak hanya berupa perilaku kasar tetapi juga bisa berupa perkataan atau ucapan kasar dan menyakitkan yang dilakukan oleh para orangtua terhadap anaknya dan segala bentuk pengabaian orangtua terhadap anaknya. Kemudian perilaku-perilaku kasar tersebut bukan dengan tujuan untuk mendidik anak atau bertujuan untuk penerapan pendisiplinan pada anak. Tetapi lebih cenderung kepada bentuk permusuhan dan niat untuk melukai atau menciderai. Hal ini selalu di jumpai pada keluarga yang terjadi kerusakan di dalamnya, keluarga yang *otoriter* dan keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Kemarahan dan ketidakpedulian atau acuh tak acuh orangtua terhadap anaknya, membuat anak menjadi tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak, sehingga anak-anak mulai menghilang dari rumah karena tidak betah lagi berada di rumah dan dalam diri anak timbul reaksi frustrasi kenakalan. (Herlinda 2006:68).



Pernyataan di atas memberikan pengertian bahwa agresivitas yang dilakukan orangtua terhadap anak, dapat memicu munculnya kenakalan remaja. Berbagai bentuk kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru tersebut, salah satu faktor penyebabnya peneliti duga adalah dampak dari agresivitas orangtua terhadap anak.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang: **"HUBUNGAN ANTARA AGRESIVITAS ORANGTUA TERHADAP ANAK DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 12 PEKANBARU"**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini, yaitu: "Apakah ada hubungan agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru".

## **1.3. Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Manfaat Ilmiah**

Penelitian ini di harapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang psikologi perkembangan, yaitu yang berkaitan dengan agresifitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja.

### **1.3.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama kepada orangtua agar mengurangi agresifitasnya terhadap anak juga kepada pihak sekolah agar dapat mengurangi kenakalan remaja atau siswanya.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Kenakalan Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian kenakalan remaja**

Mengenai pengertian tentang kenakalan remaja ini, para ahli banyak berbeda pendapat dalam memberikan definisinya, tergantung dari sudut mana mereka memandang. Namun tetap mengacu pada problema remaja dan perilaku-perilaku nakal yang dilakukan oleh para remaja.

Paradigma kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah dan keluarga. Dalam pengertian yang lebih luas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama (Sударsono, 2004:12)

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2003:203) yaitu sebagai berikut: “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hasan (dalam Sofyan, 2005:89) kenakalan remaja ialah “kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Sofyan (2005:90)

menyimpulkan kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003:519) istilah kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah mengacu kepada suatu rentang perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Jika ditinjau dari dimensi yuridis tentang kanakalan remaja, maka penentu utama dalam kenakalan remaja adalah hukum pidana. Dalam kaitan ini pembatasan dari para ahli hukum Anglo Saxon dapat diterima, (dalam Sudarsono, 2004:12) bahwa:

1. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) berarti perbuatan dan tingkah laku yang merupakan perbuatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
2. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) itu adalah *offender* (pelaku pelanggaran) yang terdiri dari anak-anak (berumur di bawah 21 tahun atau pebertas), yang termasuk yuridiksi pengadilan anak (*juvenile court*).

Pengertian *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) mempunyai arti khusus dan terbatas pada suatu masa tertentu, yaitu masa remaja sekitar umur 13-15 tahun sampai dengan sekitar umur 21 tahun (*puberteit, adolescentia*). Kenakalan yang dimaksud dengan *delinkuen* (kenakalan remaja) bukanlah menunjuk kepada suatu perbuatan biasa saja sehingga dapat dimaklumi atau diterima begitu saja. Tetapi arti kata *delinquency*

juga tidak dapat disamakan begitu saja dengan kejahatan yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, sebab kita harus membedakan bentuk perbuatan seorang anak (remaja) dengan perbuatan seorang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah didasari sikap kesengajaan dalam arti penuh, telah dipertimbangkan dan dipikirkan secara masak, artinya perbuatan orang dewasa sudah harus menunjuk kepada suatu tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang dilakukannya tidak dapat dikatakan diluar tanggung jawabnya. Sedang perbuatan seorang anak (remaja) di satu pihak berada dalam masa mencari identitas diri, sedang mengalami perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang belum stabil atau matang. Sehingga dapat dikatakan masa remaja merupakan masa krisis identitas. Pada pihak lain adanya lingkungan yang ikut menentukan pembentukan identitas atau pribadinya, bila lingkungan baik akan memungkinkan dia menjadi seorang yang matang pribadinya sedangkan lingkungan buruk biasanya mendorong ke hal yang negatif (Mulyono, 1984: 20).

Menurut Kartono (2005:6) kenakalan remaja adalah perilaku jahat, atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak yang cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. *Delinquency* (kenakalan remaja) itu selalu mempunyai konotasi serangan, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Definisi ini sedikit lebih luas dan sedikit lebih ekstrim, dimana Kartono memberikan definisi bahwa setiap perilaku jahat yang dilakukan oleh anak remaja atau anak muda dibawah usia 22

tahun, maka dapat di indikasikan sebagai kenakalan remaja. Kemudian dikatakan bahwa remaja yang nakal tersebut menderita cacat mental atau patologis. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan yang lebih rinci yaitu, suatu perlakuan jahat atau perilaku kriminal dan menyimpang itu baru dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja jika dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.

Menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003:519) istilah kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) adalah mengacu kepada suatu rentang perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Pada prinsipnya *delinquency* adalah kejahatan pelanggaran pada orang dewasa, akan tetapi menjadi *juvenile delinquency* oleh karena pelakunya adalah anak atau kaum remaja, yaitu mereka yang belum mencapai umur dewasa secara yuridis formal. (Sudarsono, 2004: 15)

Jadi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum atau melanggar norma-norma yang ada dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

### **2.1.2. Bentuk-bentuk kenakalan remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 2003:207) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkaran primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat di lakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Menurut Kartono (2005:21). Adapun wujud perilaku *delinquent* (bentuk kenakalan remaja) adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalanan
2. Prilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacau ketentraman sekitar
3. Perkelahian antar gang/kelompok
4. Membolos sekolah
5. Kriminalitas anak (memeras,intimidasi, dll)
6. Berpesta pora, mabuk-mabukan, seks bebas.

7. Perkosaan
8. Tindakan immoral seksual secara terang-terangan
9. Homo seksualitas
10. Perjudian komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinquent
11. Tindakan radikal dan ekstrim
12. Perbuatan a-sosial dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada remaja-remaja psikotik.

Kemudian Kartono (1985:104) mengklasifikasikan tipe *delinkuen* (kenakalan remaja) sebagai berikut:

1. Delinkuen terang-terangan

Kebanyakan adalah anak-anak ditolak, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Sebaliknya ia juga menolak (*mereject*) lingkungannya. Antara lain berupa: perampokan, pencurian, penganiayaan, pengroyokan.

2. Non-Konformis Ekstrim

Anak/orang yang berada di antara menerima nilai-nilai moral juga menolaknya. Emosi dan sikap sosialnya tidak stabil, sukar mengontrol diri, tak disukai baik di rumah maupun di sekolah, tetapi tidak ditolak sama sekali.

3. Non-Konformis Ringan



Memandang dirinya tidak sebagai *delinkuen*. Ia tidak disukai, namun dibiarkan.

Kejahatan yang dilakukan: pencurian kecil-kecilan, pinjaman tanpa izin, pengrusakan, tingkah laku kasar.

Disamping itu ada tipe yang disebut anak-anak nakal bukan delinkuen. Mereka tetap menerima norma-norma itu. Mereka bergaul dengan remaja-remaja lain yang biasa. Kenakalan yang dilakukan: Kadang-kadang jajan tidak membayar dan lain-lainnya. Padanya ada perasaan salah, namun mereka tetap saja melakukannya.

Sementara Mulyono (1984:22), membagi kenakalan remaja kedalam dua bagian besar, Yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat a-moral dan anti-sosial, dan tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum seperti:
  - a) Membohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup-menutupi kesalahan.
  - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah
  - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua
  - d) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan, misalnya pisau, pistol.
  - e) Berpesta pora semalaman suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila)
  - f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.

- g) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
  - h) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lain.
  - i) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, misalnya:
- a) Berjudi sampai mempergunakan uang dan taruhan benda yang lain.
  - b) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas, dengan kekerasan atau tanpa kekerasan.
  - c) Penggelapan barang.
  - d) Penipuan dan pemalsuan.
  - e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
  - f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
  - g) Tindakan-tindakan anti-sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain.
  - h) Percobaan pembunuhan.
  - i) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
  - j) Pembunuhan.
  - k) Pengguguran kandungan.
  - l) Penganiayaan berat yang menyebabkan kematian.

Mengenai jenis kenakalan untuk alasan hukum Dryfoos melakukan perbedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks (*indeks offenses*) adalah tindak kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, perkosaan pembunuhan. Pelanggaran status (*status offenses*), adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja (Santrock, 2003:519)

Selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status, banyak tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Dengan gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku seperti, membolos, melarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, dan masuk tanpa izin, perkelahian yang berlebihan, dan lain-lain muncul dalam kurun waktu 6 bulan. Bila tiga atau lebih tingkah laku tersebut muncul sebelum remaja usia 15 tahun dan anak atau remaja tersebut di anggap tidak dapat diatur atau di luar kendali, diagnosis klinisnya adalah gangguan tingkah laku. (Santrock, 2003:519)

Menurut R. Soesito (dalam Sofyan, 2005:91) mengenai hukum pidana terhadap kejahatan yang dilakukan remaja di bawah umur 16 tahun, ada kemungkinan sebagai berikut:

1. Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya dengan tidak dikenakan hukuman suatu apapun.

2. Anak itu dijadikan anak negara yakni diserahkan ke rumah pendidikan anak-anak nakal.
3. Anak itu dijatuhi hukuman seperti biasa, dalam hal ini ancaman hukuman dikurangkan dengan sepertiganya.

Dari penjelasan beberapa teori diatas, penulis lebih tertarik dengan pembagian jenis kenakalan remaja oleh Jensen (dalam Sarwono, 2003:207), dan sekaligus akan menjadi indikator kenakalan remaja dalam tulisan ini, karena menurut hemat penulis, pengelompokan jenis kenakalan remaja oleh Jensen ini lebih dekat dengan fenomena yang akan diteliti dalam tulisan ini. Jensen (dalam Sarwono, 2003:207) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

### **2.1.3. Sebab-sebab Timbulnya Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono (1985:106) Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan rumah tangga/keluarga

- a. Status ekonomi orang tua rendah, banyak penghuni/keluarga besar, rumah kotor.
- b. Memiliki kebiasaan kurang baik, moralitasnya merupakan tanda tanya.
- c. Tidak melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan, atau justru menerapkan disiplin yang salah.
- d. Tidak mampu mengembangkan ketenangan emosional.
- e. Anak-anak tidak mendapat kasih sayang dari orang tua.
- f. Anak diasuh oleh bukan orang tuanya.
- g. Tidak ada rasa persekutuan antar-anggota keluarga.
- h. Ada penolakan baik dari ibu maupun ayah.
- i. *Broken home* (karena kematian, perceraian, hukuman dan lain-lainnya).

2. Lingkungan sekolah

- a. Sekolah yang berusaha memandai-mandaikan anak yang sebenarnya kurang mampu.
- b. Guru bersikap *reject* (menolak).
- c. Sekolah atau guru yang mendisiplinkan anak dengan cara yang kaku, tanpa menghiraukan perasaan anak.
- d. Suasana sekolah buruk. Hal ini menimbulkan anak suka bolos, segan/malas belajar, melawan peraturan sekolah (*dro-out*) dan lain-lainnya.

3. Lingkungan masyarakat

- a. Tak menghiraukan kepentingan anak dan tidak melindunginya

- b. Tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk melaksanakan kehidupan sosial, dan tidak mampu menyalurkan emosi anak.
- c. Contoh tingkah laku dan tempat-tempat tercela serta melawan norma (misal: pelacuran, perjudian, kriminalitas, hasut-menghasut dan lain-lainnya).

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa, salah satu faktor penyebab munculnya kenakalan remaja adalah dari keluarga. keluarga akan memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan anak-anaknya, terutama orang tua. Pola pendisiplinan yang salah, penolakan orang tua terhadap anak (agresivitas orang tua terhadap anak), dapat menyebabkan anak menjadi *delinquen* (kenakalan remaja).

## **2.2. Agresivitas OrangTua Terhadap Anak**

### **2.2.1. Pengertian Agresi**

Dalam kamus lengkap psikologi, *agretion* atau agresi, adalah satu serangan atau serbuan; tindakan permusuhan ditujukan pada seseorang atau benda. Dan *agresivitas* adalah kecendrungan *habitual* (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan (Chaplin, 1981:15). Jika dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah dari proses kemarahan yang memuncak. Sedangkan dari definisi *motivational* perbuatan agresif adalah perbuatan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Dari pengertian *behavioral* perbuatan agresif adalah sebagai respons dari perangsangan yang disampaikan oleh organisme lain (Sofyan, 2005 : 121).

Secara sepintas setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1999 : 296). Sebuah definisi klasik diusulkan oleh Buss (dalam Krahe, 2005:15) ia mengarakterisasikan agresi sebagai

“ sebuah respon yang mengantarkan stimuli ‘baracun’ kepada makhluk lain”. Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988:5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Beberapa aspek tambahan selanjutnya dimasukkan untuk sampai ke definisi yang lebih berimbang. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan, sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Sebuah definisi lengkap yang mempertimbangkan semua aspek diatas ditawarkan oleh Baro dan Richardson (dalam Krahe, 2005:16) mereka mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan “Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk meghindari perlakuan itu”

Karena agresi banyak macamnya, sementara dampaknya sangat serius pada korban, maka perlu dibedakan berbagai jenis agresi sehingga kita dapat membedakan perilaku agresif mana yang merugikan, mana yang kurang merugikan, dan bahkan justru diperlukan dalam masyarakat. Jadi agresi tidak selalu berdampak negatif.

Secara umum Myers (Sarwono, 1999:298) membagi agresi dalam dua jenis, yaitu:

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*)
2. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*).

Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu agresi jenis ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dan jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian dari pada

manfaat. Kemudian yang kedua, jenis agresi instrumental, pada umumnya jenis agresi ini tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain. Menurut Sears (1994:18) agresi instrumental terjadi bila orang menggunakan agresi untuk memperoleh tujuan praktis dengan melukai orang lain.

Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya. Jenis pertama semata-mata untuk melampiaskan emosi, sedangkan agresi jenis kedua dilakukan untuk mencapai tujuan lain. Pembagian yang lebih rinci mengenai agresi itu antara lain dikemukakan oleh Sears, Freedman dan Peplau (dalam Sarwono, 1999:300) sebagai berikut:

1. Perilaku melukai dan maksud melukai

perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai perilaku agresif.

2. Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial

Perilaku agresif yang prososial tidak dapat dikatakan perilaku agresif sedangkan perilaku agresif yang antisosial dianggap sebagai perilaku agresif.

3. Perilaku dan perasaan agresif

Perilaku agresif yang disertai dengan perasaan untuk agresif atau niat untuk agresif.

Beberapa aspek tambahan yang harus dipertimbangkan dalam mendefinisikan agresi mengacu pada penilaian normatif mengenai perilaku yang dipersoalkan. Ada beberapa kontroversi, seperti apakah aspek pelanggaran norma harus dimasukkan diantara fitur-fitur penentu agresi lainnya. Oleh karenanya, selama ini telah diperdebatkan



apakah perilaku hanya boleh dianggap agresif bila melibatkan pelanggaran terhadap norma sosial. Tetapi, Sebagaimana dinyatakan oleh Berkowitz (dalam Krahe, 2005:18) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku sering kali berbeda, tergantung persepektif pihak-pihak yang terlibat.

Jadi agresif adalah suatu serangan yang dilancarkan oleh individu kepada individu lain dengan maksud untuk melukai atau menyakiti, baik dengan kata-kata (verbal) maupun dengan menggunakan kekerasan fisik. Dan individu tersebut cenderung menghindari perlakuan tersebut.

### **2.2.2. Agresivitas OrangTua Terhadap Anak**

Konsep agresivitas orangtua terhadap anak tidaklah sesederhana yang selama ini dipahami oleh kebanyakan orang, agresivitas orangtua terhadap anak tidak hanya sebatas memukul atau mengumpat saja, tidak diterimanya anak atau penolakan orangtua terhadap anak juga merupakan bentuk dari agresivitas orangtua terhadap anak.

Anak yang diterima adalah anak yang diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra). Sementara, anak yang ditolak adalah anak yang mendapat perilaku agresif orangtua, baik secara verbal (kata-kata kasar, sindiran negatif, bentakan, dan kata-kata lainnya yang dapat mengecilkan hati), ataupun secara fisik (memukul, mencubit, atau menampar). Sifat penolakan orangtua dapat juga bersifat indifference, yaitu sifat yang tidak mepedulikan kebutuhan anak baik fisik maupun batin, atau bersifat undifferentiated rejection, yaitu sifat penolakan yang tidak terlalu tegas terlihat, tetapi

anak merasa tidak dicintai dan diterima oleh orang tua, walaupun orangtua tidak merasa demikian. <http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>

Berdasarkan beberapa pengertian agresi dari beberapa para ahli yang telah di jelaskan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, "Agresivitas orangtua adalah suatu perbuatan kasar yang dilakukan oleh orangtua (Ayah atau Ibu) terhadap anaknya, baik dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan menyakitkan maupun dengan perbuatan kasar lainnya yang dilakukan secara sengaja, dengan maksud untuk melukai ataupun menyakiti, serta sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lain yang di lakukan secara brutal".

### **2.2.3. Bentuk-bentuk Agresivitas OrangTua Terhadap Anak.**

Dalam tulisan ini terdapat banyak istilah untuk menjelaskan agresivitas orangtua terhadap anak. Oleh karena itu penulis merasa perlu memaparkan istilah-istilah tersebut untuk menghindari kesalahan penafsiran konsep. Istilah-istilah tersebut antara lain (1). Kekerasan, (2). Paksaan, (3). Penganiayaan, (4). Menghukum terlalu keras atau berlebihan, (5). Perlakuan kasar, (6). Kejam dan sadistik. Istilah-istilah tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif. Walaupun secara definisi istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi apa bila dalam istilah tersebut menggambarkan bahwa perilaku tersebut di lakukan oleh orangtua terhadap anak, maka penulis memasukkannya kedalam konsep agresivitas orangtua terhadap anak yang dimaksud dalam tulisan ini. Hal ini berdasarkan pengertian agresi dari teori Baro dan Richardson (dalam Krahe, 2005:16) mereka mengusulkan penggunaan istilah agresi untuk mendeskripsikan "Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk meghindari perlakuan itu".

Purniati menggunakan istilah kekerasan untuk menyebutkan agresivitas orangtua terhadap anak. Menurut Purniati kekerasan orangtua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: tindakan kekerasan fisik adalah tindakan yang bertujuan untuk melukai dan menyiksa, menganiaya orang seperti mendorong, memukul, menampar, meninju dan membakar. Kedua, tindakan kekerasan non fisik adalah tindakan yang bertujuan untuk merendahkan citra atau kepercayaan diri seseorang misalnya berkata kasar, membodohkan atau memaksa seseorang melakukan perbuatan yang tidak disukai atau dikehendaki. Ketiga, tindakan kekerasan psikologis adalah tindakan yang bertujuan mengganggu atau menekan emosi korban secara kejiwaan.

<http://st284955.sitekno.com/article/3189/hubungan-kekerasan-orang-tua-terhadap-anak-dengan-perilaku-agresif-pada-siswa---smp-negeri-2-ungaran.html>

Sementara Krahe (2005:247) menggunakan istilah penganiayaan untuk menyebutkan perilaku agresif yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Berikut beberapa bentuk utama perilaku penganiayaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak (agresivitas orangtua terhadap anak), yaitu:

1. Penganiayaan fisik

Gelles (dalam Krahe, 2005:247) mendefinisikan kekerasan penganiayaan (*abuse violence*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang sangat berpotensi menyakiti anak, termasuk meninju, menggigit, mencekik, memukul, menembak, menikam, maupun usaha untuk menembak dan menikam.

2. Penganiayaan seksual

Agresi seksual meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan termasuk hubungan seksual (perkosaan), seks oral, mencium dan penggunaan kekuatan fisik,

mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal (Krahe, 2005:304).

### 3. Penganiayaan psikologis

Menurut Barnett dkk, (dalam Krahe, 2005: 269), penanganan psikologis yang tidak semestinya memiliki bermacam-macam bentuk, seperti menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalkan mengizinkan atau mendukung perilaku anti sosial atau kenakalan), mengeksploitasi (misalnya, menggunakan anak untuk pornografi atau prostitusi), mangabaikan anak, atau membatasi ruang anak secara fisik.

## 2.3. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

### 2.3.1. Kerangka pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Krahe tentang agresivitas orangtua terhadap anak dan teori dari Jensen tentang kenakalan remaja.

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M. Gold dan J. Petronio (dalam Sarwono, 2003:203) yaitu sebagai berikut: “Kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman”

Secara sosiologis menurut Dr, Fuad Hassan (dalam Sofyan, 2005:89) kenakalan remaja ialah” kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Sofyan (2005:90) menyimpulkan kenakalan remaja ialah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya

dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Menurut Dryfoos (dalam Santrock, 2003:519) istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah mengacu kepada suatu rentang perilaku luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan disekolah), sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Jensen (dalam Sarwono, 2003:207) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

Bandura dan Walters (dalam Koeswara, 1988:66) menemukan indikasi yang sama tentang ketidakefektifan beberapa bentuk hukuman dalam pengendalian agresi, yakni penemuan bahwa individu-individu yang *delinquent* dan agresif (yang diselidiki oleh Bandura dan Walters) sebagian besar berasal dari keluarga yang orang tuanya

menggunakan hukuman fisik secara berlebihan dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya.

Kemarahan dan ketidakpedulian atau acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya, membuat anak menjadi tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan berpijak, sehingga anak-anak mulai menghilang dari rumah karena tidak betah lagi berada di rumah dan dalam diri anak timbul reaksi frustrasi kenakalan. (Herlinda 2006:68).

Agar perilaku seseorang memenuhi klasifikasi agresi, perilaku tersebut harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya, menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Motif utama perilaku agresif bisa jadi adalah keinginan menyakiti orang lain untuk mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, seperti pada agresi permusuhan, atau keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui tindakan agresif, seperti dalam agresi instrumental.

Krahe (2005:247) menggunakan istilah penganiayaan untuk menyebutkan perilaku agresif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Berikut beberapa bentuk utama perilaku penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak (agresivitas orang tua terhadap anak), yaitu:

1. Penganiayaan fisik

Gelles (dalam Krahe, 2005:247) mendefinisikan kekerasan penganiayaan (*abuse violence*) yang mengacu pada tindakan-tindakan yang sangat berpotensi menyakiti anak, termasuk meninju, menggigit mencekik, memukul, menembak, menikam, maupun usaha untuk menembak dan menikam.

2. Penganiayaan seksual

Agresi seksual meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan termasuk hubungan seksual (perkosaan), seks oral, mencium dan penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal (Krahe , 2005:304).

### 3. Penanganan psikologis yang tidak semestinya

Menurut Barnett dkk, (dalam Krahe, 2005: 269), penanganan psikologis yang tidak semestinya memiliki bermacam-macam bentuk, seperti menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalkan mengizinkan atau mendukung perilaku anti sosial atau kenakalan), mengeksploitasi (misalnya, menggunakan anak untuk pornografi atau prostitusi), mengabaikan anak, atau membatasi ruang anak secara fisik.

Adapun indikator agresivitas orangtua terhadap anak dalam tulisan ini penulis meminjam istilah yang diungkapkan oleh Krahe yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang dikelompokkan sebagai berikut:

#### 1. Agresi fisik (penganiayaan fisik)

mengacu pada tindakan-tindakan yang sangat berpotensi menyakiti anak, termasuk meninju, menggigit mencekik, memukul, menembak, menikam, maupun usaha untuk menembak dan menikam

#### 2. Agresi seksual (penganiayaan seksual)

meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan termasuk hubungan seksual (perkosaan), seks oral, mencium dan penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal (Krahe , 2005:304).

### 3. Agresi psikologis (penganiayaan psikologis)

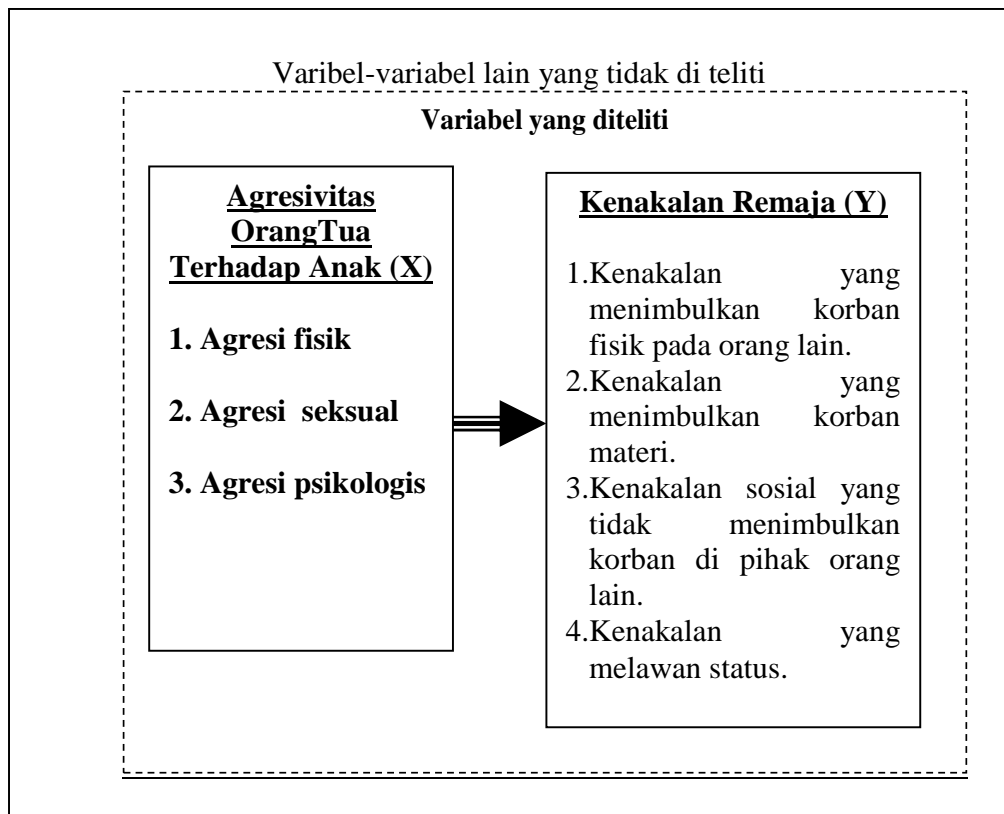
Menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalkan mengizinkan atau mendukung perilaku anti sosial atau kenakalan), mengeksploitasi (misalnya, menggunakan anak untuk pornografi atau prostitusi), mengabaikan anak, atau membatasi ruang anak secara fisik.

Berpijak dari teori utama yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat diketahui bahwa seseorang dapat berperilaku nakal atau *delinquen* disebabkan oleh adanya stimulus-stimulus tertentu. Adapun pemicu seseorang berperilaku nakal atau *delinquent* tersebut seperti yang diungkapkan pada teori di atas salah satu pemicunya adalah agresivitas atau perilaku kasar orangtua.

Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran diatas, maka peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran atau untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja.

Berkaitan antara variabel di atas, maka dapat disusun dalam skema diagram paradigma berikut ini:





### 2.3.2. Asumsi

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah di paparkan pada kerangka pemikiran di atas, maka peneliti mencoba merumuskan beberapa asumsi penelitian sebagai berikut:

1. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial ( seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri)
2. Salah satu pemicu terjadinya kenakalan remaja adalah keluarga terutama orangtua.

3. Orangtua yang cenderung berperilaku agresif terhadap anak-anaknya akan menyebabkan gangguan keperibadian pada anak-anaknya.
4. Selanjutnya anak yang mengalami perlakuan agresif dari orangtuanya mempunyai resiko yang sangat tinggi untuk menjadi anak yang nakal atau remaja yang nakal.

### **3.3. Hipotesis**

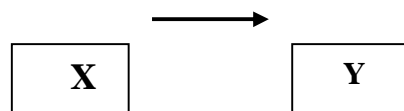
Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Terdapat Hubungan Antara Agresivitas Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Anak Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 12 Pekanbaru”

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak (X) dengan kenakalan remaja (Y). Agar lebih jelas, penelitian ini digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



#### **3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **3.2.1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yakni: agresivitas orangtua disebut sebagai variabel X atau sebagai variabel bebas atau variabel independen dan kenakalan remaja disebut variabel Y atau sebagai variabel terikat atau variabel dependen.

##### **3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Untuk memudahkan analisis dan menghindari kesalahan penafsiran, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan konsep-konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk konsep operasional untuk masing-masing variabel penelitian.

1. Agresivitas orangtua adalah suatu perbuatan kasar yang dilakukan oleh orangtua (Ayah atau Ibu) terhadap anaknya, baik secara verbal dan nonverbal maupun dengan sikap kasar atau satu bentuk pengabaian yang dilakukan orangtua yang dilakukan secara sengaja, dengan maksud untuk melukai ataupun menyakiti.

Adapun indikator agresivitas orangtua terhadap anak dalam tulisan ini meminjam istilah yang diungkapkan oleh Krahe yaitu penganiayaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak yang dikelompokkan sebagai berikut:

a. Agresi fisik (penganiayaan fisik)

mengacu pada tindakan-tindakan yang sangat berpotensi menyakiti anak, termasuk meninju, menggigit mencekik, memukul, menembak, menikam, maupun usaha untuk menembak dan menikam

b. Agresi seksual (penganiayaan seksual)

meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan termasuk hubungan seksual (perkosaan), seks oral, mencium dan penggunaan kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal (Krahe , 2005:304).

c. Agresi psikologis (penganiayaan psikologis)

Menolak, merendahkan, meneror, mengucilkan, sosialisasi yang tidak semestinya (misalkan mengizinkan atau mendukung perilaku anti sosial atau kenakalan), mengeksploitasi (misalnya, menggunakan anak untuk pornografi atau prostitusi), mengabaikan anak, atau membatasi ruang anak secara fisik.

2. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, a-susila, perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka

itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. Atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan-aturan hukum dan dapat di indikasikan sebagai tindakan kriminal, yang dilakukan oleh remaja pertengahan di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Adapun indikator dari kenakalan remaja adalah:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka.

### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan atau siswa kelas II yang ada di SMA Negeri 12 Pekanbaru. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka jumlah populasi sebanyak 250 orang.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah populasi siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru T.P 2009/2010**

Kelas/Jurusan	LK	PR	Jumlah
XI IPA 1	15	26	41
XI IPA 2	14	27	41
XI IPS I	19	23	42
XI IPS 2	23	20	43
XI IPS 3	21	21	42
XI IPS 4	18	23	41
<b>JUMLAH</b>	<b>110</b>	<b>140</b>	<b>250</b>

### 3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. menurut Arikunto, (2002:109). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk mengeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Agar suatu penelitian dapat ditarik generalisasinya, maka sampel yang digunakan harus dapat mewakili populasi dan dapat mencerminkan secara maksimal keadaan populasi.

Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru dengan jumlah populasi sebanyak 250 orang.

Untuk menentukan ukuran sampel dari populasi (Sevilla dkk,1993:161) maka digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel

Dalam pengambilan data sampel ini, maka hasil yang diperoleh melalui perhitungan dengan nilai kritis (batas ketelitian) sebesar 5% adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{250}{1 + 250 \cdot (0.05)^2} \\ &= \frac{250}{1 + 1} \\ &= 125 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 orang siswa.

### 3.3.3. Teknik Sampling.

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Clucter Sampling*. Menurut Vockell, 1993 (dalam Sevilla,1993:167) pengambilan sampel *Cluster* yaitu dengan menentukan anggota sampel dalam kelompok dan bukan menentukan individu-individu secara terpisah.

Pengambilan sampel dilakukan dengan kelompok bukan secara individu, diseleksi secara acak (Sevilla, 1993:167). Maka dari itu penulis mengambil sampel dari kelas XI.

IPA I sebanyak 16 orang siswa, kelas XI. IPA 2 sebanyak 14 orang siswa, dari kelas XI. IPS 1 sebanyak 23 orang siswa, dari kelas XI. 2 IPS sebanyak 22 orang siswa, dari kelas XI. IPS 3 sebanyak 26 orang siswa, dan dari kelas XI. IPS 4 sebanyak 24 orang siswa. Jumlah keseluruhan sampel sebanyak 125 orang.

**Tabel 3.2**  
**Rekapitulasi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Kelas/Lokal	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	XI. IPA I	8 orang siswa	8 orang siswa	16 orang siswa
2	XI. IPA 2	9 orang siswa	5 orang siswa	14 orang siswa
3	XI. IPS I	13 orang siswa	10 orang siswa	23 orang siswa
4	XI. IPS 2	11 orang siswa	11 orang siswa	22 orang siswa
5	XI. IPS 3	12 orang siswa	14 orang siswa	26 orang siswa,
6	XI. IPS 4	16 orang siswa	8 orang siswa	24 orang siswa.
<b>JUMLAH</b>		<b>69 Orang Siswa</b>	<b>56 Orang Siswa</b>	<b>125 Orang Siswa</b>

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1. Alat Ukur

##### 3.4.1.1. Skala Agresivitas OrangTua Terhadap Anak (X)

Dalam penelitian ini, akan mengungkap variabel agresivitas orangtua terhadap anak dengan skala agresivitas orangtua terhadap anak berdasarkan teori Krahe. Untuk alternatif jawaban peneliti menggunakan *Skala Likert* yang melihat frekuensi dilakukannya suatu perilaku, yaitu agresivitas orangtua terhadap anak. Skala ini terdiri atas empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral (N) untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok. Skor setiap pernyataannya adalah: Selalu (SL): 4, Sering (SR): 3, Jarang (JR): 2, Tidak Pernah (TP): 1. Pemberian nilai 1, 2, 3, dan 4 dimaksudkan untuk mempermudah dalam analisa penelitian.



**Tabel 3.3**  
**Blue Print Agresivitas OrangTua Terhadap Anak (Sebelum Try out)**

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Agresi fisik	3,54,15,28,69,16,4,39,4 9,70,43,25,6,18,30	41,75,53,40,60,5,26, 61,79,76,80,55,27,52 ,7	30
2	Agresi seksual	42,17,9,24,29,44,62,35, 64,65,68,11,45	19,8,46,50,51,36,77, 31,72,71,20,47,56	26
3	Agresi psikologis	10,21,63,14,48,78,23,2, 37,1,13,57	32,33,38,22,34,59,58 ,67,66,12,73,74	24
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>40</b>	<b>80</b>

#### 3.4.1.2. Skala Kenakalan Remaja (Y)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkap variabel kenakalan remaja dengan skala kenakalan remaja berdasarkan teori Jensen. Untuk alternatif jawaban peneliti menggunakan *Skala Likert* yang melihat frekuensi dilakukannya suatu perilaku, yaitu kenakalan remaja. Skala ini terdiri atas empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral (N) untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok. Skor setiap pernyataannya adalah: Selalu (SL): 4, Sering (SR): 3, Jarang (JR): 2, Tidak Pernah (TP): 1. Pemberian nilai 1, 2, 3, dan 4 dimaksudkan untuk mempermudah dalam analisa penelitian.

**Tabel 3.4**  
**Blue Print Kenakalan Remaja (Sebelum Try out)**

No	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	4,58,14,53,27, 63,35,15,7,59	21,67,22,66,48,74,52,4 1,62,6	20
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	5,68,61,60,8,6 5,16,29,64,3	28,55,23,54,43,37,42,9, 49,36	20
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	24,76,70,31,2, 17,69,10,50,75	30,57,80,25,51,38,56,4 6,18,47,	20
4	Kenakalan yang melawan status	19,1,32,45,40, 12,77,33,78,20	44,71,11,34,79,39,73,7 2,13,26	20
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>40</b>	<b>80</b>

### 3.4.2. Uji coba alat ukur

Sebelum alat ukur ini digunakan dalam penelitian yang sesungguhnya, dilakukan uji coba (*try out*) kepada sejumlah siswa di SMAN 12 Pekanbaru yang memiliki karakteristik yang relatif sama dengan karakteristik populasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan kekonsistenan (reliabilitas), guna mendapatkan instrumen yang benar-benar mengukur apa yang ingin diukur.

Dalam menetapkan sampel uji coba, Azwar (2004:57) mengatakan tidak ada ketentuan pasti untuk menentukan seberapa banyak sampel yang harus diambil. Secara statistik jumlah sampel yang lebih dari 60 orang sudah cukup banyak.

### 3.4.2.1. Uji Validitas

Validitas menurut Azwar (2004:173), mempunyai pengertian sejauh mana ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan dilakukan pengukuran tersebut.

Menurut Azwar (2004:103), untuk menentukan item skala yang diuji cobakan tersebut telah memenuhi syarat atau tidak. Koefisien validitas ( $r_{xx'}$ ),  $<0,03$  biasanya dianggap memuaskan, tetapi bila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria.

Uji validitas item dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item (X) dan skor total (Y). melalui sistem komputerisasi untuk menganalisa secara statistik tingkat kesahihan alat ukur tersebut. Adapun teknik yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2004:100), dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)/n}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

X = Skor butir tiap subjek

Y = Skor total tiap subjek

$\sum x$  = Jumlah skor butir

$\sum y$  = Jumlah skor total

$R_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

Menurut Azwar (2004: 65), apabila item memiliki indeks daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar dari pada 0,30 jumlahnya melebihi item yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka peneliti dapat memilih item-item yang memiliki indeks daya diskriminasi tinggi. Sebaliknya apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 sehingga jumlah item yang diinginkan dapat tercapai.

Untuk skala agresivitas orangtua terhadap anak dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,30. Pada variabel agresivitas orangtua terhadap anak terdapat 80 item yang di uji validitasnya. Dari 80 item skala agresivitas orangtua terhadap anak terdapat 35 item yang valid, yaitu melebihi  $r_{xy} = 0,30$  dengan koefisien item total berkisar antara 0,318-0,652, sedangkan sisanya sebanyak 45 item yaitu di bawah  $r_{xy} 0,30$  dinyatakan gugur (lihat lampiran C). Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala agresivitas orangtua terhadap anak dapat dilihat pada tabel berikut 3.3 berikut. Dan item-item yang valid disusun kembali untuk penelitian. Rincian blue print skala agresivitas orangtua terhadap anak yang valid dapat dilihat pada tabel 3.4.

Perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.17.0.

**Tabel 3.5**  
**Blue Print Skala Agresivitas OrangTua Terhadap Anak Valid dan Gugur**

No.	Indikator	Item Shahih		Item Gugur		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	Favorable	Unfavorable	
1.	Agresi Fisik	3,4,18,28,3,43,49,69,70	52,55	6,15,16,25,39,54	5,7,26,27,40,41,53,60,61,75,76,79,80	30
2.	Agresi Seksual	29,62,68	36,46,47,50,56,71,72	9,11,17,24,35,42,44,45,64,65	8,19,20,31,51,77	26
3.	Agresi psikologis	1,2,21,57,63,78	12,22,32,33,58,67,66,73	10,13,14,23,37,48	34,38,59,74	24
JUMLAH		18	17	20	25	80
		35		45		

**Tabel 3.6**  
**Blue Print Skala Agresivitas Orangtua terhadap Anak (Penelitian)**

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Agresi fisik	3,4,6,9,11,15,18,30,31	20,21	11
2.	Agresi seksual	10,25,29	14,16,17,19,22,32,33	10
3.	Agresi psikologis	1,2,7,23,26,35	5,8,12,13,24,27,28,34	14
<b>JUMLAH</b>		<b>18</b>	<b>17</b>	<b>35</b>

Untuk skala kenakalan remaja dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan 0,30. Adapun jumlah item yang valid dari 80 aitem adalah sebanyak 80 item dengan koefisien totalnya berkisar 0,307-0,799 yang valid sebanyak 48 aitem dan yang gugur sebanyak 32 aitem (lihat lampiran C). Adapun mengenai rincian jumlah item yang valid dan gugur untuk skala kenakalan remaja dapat dilihat pada table 3.5 berikut:

**Tabel 3.7**  
**Blue Print Skala Kenakalan Remaja Valid dan Gugur**

No.	Indikator	Item Shahih		Item Gugur		Jumlah
		Favora ble	Unfavora ble	Favorable	Unfavorable	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	4,7,14,15, 27,58,59	6,22,52,62, 67	35,53,63	21,41,48,66, 74	20
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	3,5,8,29, 61, 65	9,23,28,36, 49,54	16,60,64, 68	37,42,43, 55	20
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	10,17,31 ,75, 76	18,25,30,4 6,47,51	2,24,50, 69,70	38,56,57, 80	20
4.	Kenakalan yang melawan status	1,12,19, 32, 33,45,77	11,26,44,7 1, 73,79	20,40,78	13,34,39, 72	20
JUMLAH		25	23	15	17	80
		48		32		

Item-item yang valid disusun kembali untuk penelitian. Adapun blue print skala kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 3.6 berikut:

**Tabel 3.8**  
**Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Penelitian)**

No.	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	3,6,12,13,21,37,38	5,17,35,40,42	12
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	2,4,7,23,39,41	8,18,22,28,33,36	12
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	9,14,25,45,46	15,19,24,31,32,34	11
4.	Kenakalan yang melawan status	1,11,16,26,27,30,47	10,20,29,43,44,48	13
<b>JUMLAH</b>		<b>25</b>	<b>23</b>	<b>48</b>

#### **3.4.2.2. Uji Reliabilitas**

Azwar (2004: 83) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai 1,00. semakin tinggi ( $r_{xx'}$ ) mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Konsistensi yang sempurna tidak dapat terjadi pada pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya berbagai sumber error dalam diri manusia. Reliabilitas dapat

diuji enggan menggunakan teknik *alpha* dengan program SPSS 17,0 *for windows*. Dalam Azwar ( 2004:87) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien reabilitas alfa  
 $S_1$  = Varians skor belahan 1  
 $S_2$  = Varians skor belahan 2  
 $S_x$  = Varians skor skala

Berdasarkan uji coba reliabilitas terhadap item pada skala agresivitas orangtua terhadap anak diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,801, sedangkan koefisien reliabilitas item pada skala kenakalan remaja diperoleh sebesar 0.926.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa, dalam penelitian ini menggunakan analisa “*product moment*”. Teknik ini untuk mencari hubungan antara Variabel Agresivitas OrangTua Terhadap Anak (X) dengan Kenakalan Remaja (Y) siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2][N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel  
X = Skor butir tiap subjek  
Y = Skor total tiap subjek  
 $\sum x$  = Jumlah skor agresivitas orangtua  
 $\sum y$  = Jumlah skor kenakalan remaja  
 $\sum xy$  = Jumlah hasil kali x dan y  
 $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara agresivitas orangtua dengan kenakalan remaja.



### **3.6. Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

#### **3.6.1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 12 Pekanbaru.

#### **3.6.2. Jadwal Penelitian**

Adapun jadwal penelitian seperti tercantum pada table 3.7 berikut ini:

**Table 3.9**  
**Jadwal Penelitian**

<b>No</b>	<b>Jadwal Penelitian</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
1	Pengajuan sinopsis	28 Mei 2009
2	Seminar proposal	17 Desember 2009
3	Perbaikan seminar proposal	06 Januari 2010
4	Uji coba/Try out	23-24 April 2010
5	Penelitian	2-3 Mei 2010
6	Konsultasi laporan hasil	17 Mei 2010
7	Ujian munaqasyah	24 juni 2010

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Laporan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala kepada subyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru.

Penyebaran skala dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada saat pelaksanaan try out dan pada saat penelitian. Penyebaran skala try out dilakukan pada tanggal 23 s/d 24 April 2010, sedangkan penyebaran skala penelitian dilakukan pada tanggal 2 s/d 3 Mei 2010. Adapun skala yang disebar pada saat try out sebanyak 30 eksemplar untuk skala agresivitas orangtua dan 30 eksemplar untuk skala kenakalan remaja sebanyak 80 item pada masing-masing variabel. Kemudian setelah dilakukan uji realibilitas dan uji validitas hasil try out terdapat beberapa item yang valid dan gugur. Maka pada saat penelitian jumlah skala penelitian sebanyak 125 eksemplar skala atau sama banyak dengan jumlah subjek penelitian secara keseluruhan. Untuk skala agresivitas orangtua terhadap anak terdapat 35 item sebanyak 125 eksemplar dan skala kenakalan remaja terdapat 48 item sebanyak 125 eksemplar. Dari skala yang disebar pada saat try out yang kembali sebanyak 60 eksemplar skala, dan pada saat penelitian yang kembali sebanyak 125 skala. Jadi tidak ada satupun skala yang tidak dikembalikan, hal ini dikarenakan penulis langsung menyebarkan skala pada subjek penelitian yang berada didalam lokal, karena penulis mendapat izin dari guru BK untuk menggunakan waktu jam pelajaran BK untuk melakukan penelitian. Pernyataan dalam skala tersebut terjawab seluruhnya tanpa ada nomor yang terlewat oleh subjek. Dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang

dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun.

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan linieritas.

### **4.2.2. Hasil Uji Normalitas**

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah untuk mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu agresivitas orangtua terhadap anak (X) dan variabel kenakalan remaja (Y). Menurut Santoso (dalam Jenny 2007: 57), salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Dikatakan data memiliki distribusi normal apabila rasio keduanya berada dalam atau mendekati rentang antara -2 sampai +2. Adapun rumus untuk menentukan rasio skewnees dan rasio kurtosis adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Skewnees} = \frac{\text{Skewnees}}{\text{Standar Error of Skewnees}}$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}}$$

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 17,0 for Windows, didapat rasio *skewnees* untuk variabel agresivitas orangtua terhadap anak sebesar  $0.116/0.217 = 0.534$  dan rasio *kurtosis* sebesar  $0.848/0.430 = 1.972$  Sedangkan untuk variabel kenakalan remaja didapat rasio *skewnees*  $0.427/0.217 = 1.967$  dan *kurtosis* sebesar  $0.026/0.430 = 0.060$  Rasio *skewnees* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian adalah normal.

#### **4.2.3. Hasil Uji Linearitas**

Uji linearitas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel. Jika nilai variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu positif. Sementara itu dikatakan negatif, jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan.

Berdasarkan uji linearitas pada variabel agresivitas orangtua terhadap anak dan kenakalan remaja dengan regresi linear pada SPSS 17,0 for Windows, diketahui F hitung sebesar 24.949 dengan taraf signifikansi 0,01. Untuk melihat data linear atau tidak, dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (2009: 103) data dikatakan linear apabila besarnya harga signifikansi dari variable  $\leq 0,05$ , karena taraf signifikansi yang diperoleh pada penelitian adalah 0,05 dan angka tersebut berada di bawah 0,05 ( $p=0,000 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan data dari kedua variabel linear.

Berdasarkan uji linearitas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel adalah positif. Dari hasil uji linearitas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besarnya pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai  $R^2$  (r

determinan), dalam penelitian ini diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.169, artinya pengaruh agresivitas orangtua terhadap kenakalan remaja sebesar 16.9 %.

#### **4.3. Hasil Analisis Data**

Tujuan analisa data adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: “Terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja”. Dengan kata lain untuk mengetahui tingkat signifikansi antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *product moment* dari *Pearson* yang selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan SPSS 17,0 *for windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif berarti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel (Sugiyono, 2004: 211). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Berdasarkan perhitungan melalui uji korelasi dengan menggunakan teknik *korelasi product momet* dengan menggunakan *program SPSS 17,0 for Windows* diperoleh hasil perhitungan sebagaimana dalam tabel 4.1 dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Perhitungan Correlations**

		Agresivitas Orangtua	Kenakalan Remaja
Agresivitas Orangtua terhadap anak	Pearson Correlation	1	.411(**)
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	125	125
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	.411(**)	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	125	125

\*\* Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Besarnya nilai koefisien korelasi antar variabel X terhadap Y, sebagaimana terlihat dalam table 3.8 di atas adalah 0.411 dengan signifikansi 0.05 ( $p \leq 0.05$ ). Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis, apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ( $p \leq 0.05$ ), maka hipotesis diterima (Sugiyono, 171:2003). Berdasarkan ketentuan tersebut, dimana taraf signifikansi diperoleh 0,05 ( $p \leq 0.05$ ), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini “terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak diterima”. Artinya tinggi atau rendahnya agresivitas orangtua terhadap anak berdampak pada tinggi rendahnya tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil korelasi tersebut, maka bentuk korelasi antara agresivitas orangtua terhadap anak adalah positif, ini berarti semakin tinggi agresivitas orangtua terhadap anak maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah agresivitas orangtua terhadap anak maka semakin rendah kenakalan remaja

Hubungan yang dihasilkan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja tergolong sedang.

#### 4.4. Analisis Tambahan

Skor mentah yang dihasilkan dalam penelitian ini belum dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, maka skor tersebut perlu diderivasi dan diacukan pada satu norma kategorisasi. Salah satu kategorisasi yang dapat dilakukan adalah dengan distribusi normal. Hal ini dapat dilakukan dengan asumsi bahwa skor subjek dalam kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi, dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal (Azwar, 2004:106).

Pada data agresivitas orangtua terhadap anak yang didapat, dilakukan kategorisasi dengan membuat 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pada data kenakalan remaja yang didapat juga dilakukan kategorisasi dengan membuat 3 (tiga) kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2004:107-109), di mana penghitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan terbesar yang mungkin diperoleh subjek, skor yang disebarkan diberi skor berkisar dari 1- 4. Pada variable agresivitas orangtua terhadap anak (X) terdapat 35 butir aitem, dengan demikian nilai terendah yang diperoleh adalah  $1 \times 35 = 35$ , sedangkan nilai tertinggi yang mungkin diperoleh adalah  $4 \times 35 = 140$ . Rentang ini sebesar  $140 - 35 = 105$ , sedangkan rata-rata diperoleh dari  $140 + 35 / 2 = 87,5$  dan nilai standar deviasi diperoleh dari  $140 - 35 / 6 = 17,5$ .

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Statistik Agresivitas OrangTua Terhadap Anak (X)**

Item	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Standar deviasi
35	125	35	140	105	87,5	17,5

Dari gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable agresivitas orangtua terhadap anak disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.3**  
**Kategorisasi Agresivitas Orangtua Terhadap Anak**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 70$	Rendah	0	0
$70 \leq X \leq 105$	Sedang	89	71.2
$105 < X$	Tinggi	36	28.8
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari orangtua subjek penelitian yaitu orangtua siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru yang memiliki tingkat agresivitas terhadap anak yang rendah yaitu (0), pada kategori sedang lebih dominan dengan jumlah persentase 71.2 sebanyak 89 orang, sedangkan pada kategori tinggi jumlah persentase 28.8 sebanyak 36 orang, Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata dari orangtua siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru memiliki tingkat agresivitas terhadap anak yang sedang, karena angka persentase yang lebih tinggi diwakili pada kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dilihat dari tabel kategorisasi perindikator berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Deskripsi Statistik Indikator Agresivitas OrangTua Terhadap Anak**

Indikator	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresi Fisik	125	11	44	27.5	5.5
Agresi Seksual	125	10	40	25	5
Agresi Psikologis	125	14	56	35	7
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>35</b>	<b>140</b>	<b>87.5</b>	<b>17.5</b>



Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk masing-masing indikator dari agresivitas orangtua terhadap anak sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Agresi Fisik**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 17$	Rendah	0	0
$17 \leq X \leq 28$	Sedang	27	21.6
$28 < X$	Tinggi	98	78.4
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator agresi fisik tidak terdapat seorangpun dari orangtua subjek yang berada dalam kategori rendah yaitu (0), dan pada kategori sedang jumlah persentase 21.6 dengan sampel laki-laki 14 dan perempuan 13 jumlah 27 orang, sementara pada kategori tinggi lebih dominan dengan persentase 78.4 dengan sampel laki-laki 45 dan perempuan 53 jumlah 98 orang. Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator agresi fisik berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator agresi fisik sebagian besar dari orangtua subjek sering melakukan agresi fisik terhadap anaknya.

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Agresi Seksual**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 20$	Rendah	18	14.4
$20 \leq X \leq 30$	Sedang	85	68
$30 < X$	Tinggi	22	17.6
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator agresi seksual kategori rendah sampel laki-laki 12 dan perempuan 6 jumlah 18 orang dengan persentase 14.4, pada kategori sedang yaitu sebanyak 85 dengan sampel laki-laki 49 dan perempuan 36 jumlah

orang dengan persentase 68, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 22 orang dengan sampel laki-laki 11 dan perempuan 11 dengan persentase 17.6. Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator agresi seksual berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator agresi seksual sebagian dari orangtua subjek melakukan agresi seksual yang sedang.

**Tabel 4.7**  
**Kategorisasi Agresi Psikologis**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 28$	Rendah	0	0
$28 \leq X \leq 42$	Sedang	2	1.6
$42 < X$	Tinggi	123	98.4
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator agresi psikologis tidak terdapat seorangpun dari orangtua subjek yang berada dalam kategori rendah yaitu (0), pada kategori sedang yaitu sebanyak 2 orang dengan sampel laki-laki 2 dan perempuan 0 dengan persentase 1.6 sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 123 orang dengan sampel laki-laki 53 dan perempuan 70 dengan persentase 98.4. Secara umum rata-rata orangtua subjek pada indikator agresi psikologis berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator agresi psikologis sebagian dari orangtua subjek melakukan agresi psikologis yang tinggi.

**Tabel 4.8**  
**Rekapitulasi Kategorisasi Agresivitas OrangTua Terhadap Anak**

No	Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Agresi Fisik	0%	21.6%	78.4%
2	Agresi seksual	14.4%	68%	17.6%
3	Agresi Psikologis	0%	1.6%	98.4%

**Tabel 4.9**  
**Deskripsi Statistik Variabel Kenakalan Remaja(Y)**

Item	N	Minimum	Maximum	Range	Mean	Standar deviasi
48	125	48	192	144	120	24

Berdasarkan gambaran tabel deskripsi data di atas, maka klasifikasi, kategori skor, distribusi frekuensi dan persentase pada variable kenakalan remaja disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.10**  
**Kategorisasi Kenakalan Remaja**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 96$	Rendah	0	0
$96 \leq X \leq 144$	Sedang	67	53.6
$144 < X$	Tinggi	58	46.4
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak seorangpun dari sampel penelitian yaitu siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru yang memiliki tingkat kenakalan yang rendah yaitu (0), dan pada kategori sedang sebanyak 67 orang dengan sampel laki-laki 40 dan perempuan 27 dengan persentase 53.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 58 orang dengan sampel laki-laki 38 dan perempuan 20 dengan persentase 46.4. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya rata-rata dari siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru memiliki tingkat kenakalan yang sedang. Artinya tingkat kenakalan yang mereka lakukan masih dalam kategori sedang. Secara rinci, gambaran hipotesis dan kategorisasi masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Deskripsi Statistik Indikator Kenakalan Remaja**

<b>Indikator</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	125	12	48	30	6
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	125	12	48	30	6
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban materi dipihak orang lain	125	11	44	27.5	5.5
Kenakalan yang melawan status	125	13	52	32.5	6.5
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>48</b>	<b>192</b>	<b>120</b>	<b>24</b>

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kategorisasi untuk masing-masing aspek kenakalan remaja sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Kategori skor</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X < 24$	Rendah	0	0
$24 \leq X \leq 36$	Sedang	60	48
$36 < X$	Tinggi	65	52
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, tidak seorangpun subjek yang berada pada kategori rendah yaitu (0), pada kategori sedang sebanyak 60 orang dengan sampel laki-laki 40 dan

perempuan 20 dengan persentase 48, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 65 orang dengan sampel laki-laki 40 dan perempuan 25 jumlah dengan persentase 52. Secara umum rata-rata subjek pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain ini sebagian dari subjek melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dalam kategori tinggi.

**Tabel 4.13**  
**Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi.**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 24$	Rendah	0	0
$24 \leq X \leq 36$	Sedang	42	41.6
$36 < X$	Tinggi	83	58.4
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban materi tidak seorangpun dari subjek yang berada pada kategori rendah (0), pada kategori sedang sebanyak 42 orang dengan sampel laki-laki 32 dan perempuan 12 dengan persentase 41.6, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 83 orang dengan dengan sampel laki-laki 43 dan perempuan 40 persentase 58.4. Secara umum rata-rata subjek pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban materi berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator kenakalan yang menimbulkan korban materi ini sebgian subjek penelitian juga melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi yang tinggi.

**Tabel 4.14**  
**Kategorisasi Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban di Pihak Orang Lain.**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 17$	Rendah	0	0
$17 \leq X \leq 28$	Sedang	25	20
$28 < X$	Tinggi	100	80
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, tidak seorangpun dari subjek yang berada pada kategori rendah (0), pada kategori sedang sebanyak 25 orang dengan sampel laki-laki 18 dan perempuan 2 dengan persentase 20, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 100 orang dengan sampel laki-laki 60 dan perempuan 20 dengan persentase 80. Secara umum rata-rata subjek pada indikator kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain berada pada kategori tinggi. Artinya pada indikator kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain ini sebagian subjek juga melakukan kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dalam kategori yang tinggi.

**Tabel 4.15**  
**Kenakalan Yang Melawan Status**

Klasifikasi	Kategori skor	Frekuensi	Persentase
$X < 26$	Rendah	0	0
$26 \leq X \leq 39$	Sedang	69	55.2
$39 < X$	Tinggi	56	44.8
<b>Jumlah</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada indikator kenakalan yang melawan status, tidak seorangpun dari subjek yang berada pada kategori rendah (0), pada kategori sedang sebanyak 69 orang dengan sampel laki-laki 40 dan perempuan 29 dengan persentase 55.2, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 56 orang dengan sampel laki-laki 30 dan perempuan 26 dengan persentase 44.8. Secara umum rata-rata subjek pada indikator

kenakalan yang melawan status berada pada kategori sedang. Artinya pada indikator kenakalan yang melawan status ini sebagian subjek juga melakukan kenakalan yang melawan status. Namun masih dalam kategori sedang.

**Tabel 4.16**  
**Rekapitulasi Kategorisasi Kenakalan Remaja**

No	Kategorisasi	Rendah	Sedang	Tinggi
1	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	0%	48%	52%
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	0%	41.6%	58.4%
3	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban materi dipihak orang lain	0%	20%	80%
4	Kenakalan yang melawan status	0%	55.2%	44.8%

#### 4.5. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja. artinya segala bentuk agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak, baik agresi fisik, agresi seksual maupun agresi psikologis dapat memicu terjadinya kenakalan pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja. Hal ini dilihat dari perhitungan korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dari program *SPSS 17,0 for Windows* diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,411 dengan taraf signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara

agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru. Maksudnya semakin tinggi agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak maka akan semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya semakin rendah atau jarang agresivitas orangtua terhadap anak maka semakin rendah pula kenakalan remaja.

Berdasarkan kategorisasi variabel agresivitas orangtua berjumlah 125 orang (100%). Adapun kecendrungan agresivitas orangtua terhadap anak jika dilihat dari perindikatornya maka jelas bahwa agresivitas yang paling sering dilakukan oleh orangtua siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru terhadap anaknya adalah terletak pada indikator agresi psikologis, dimana pada kategori tinggi persentasenya mencapai 98.4, kemudian berikutnya terletak pada indikator agresi fisik yang mencapai persentase 78.4, dan terendah terletak pada indikator agresi seksual, dimana pada kategori tinggi mencapai persentasenya sebesar 68. Hal ini menandakan bahwa jenis agresi yang paling sering dilakukan oleh orang tua siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru adalah agresi psikologis, diikuti agresi fisik, dan yang jarang dilakukan adalah agresi seksual.

Sedangkan kenakalan remaja juga memiliki tingkat yang sedang berjumlah 125 (100%). Adapun kenakalan yang paling sering dilakukan oleh siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru jika dilihat dari perindikator dalam penelitian ini terletak pada indikator kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban materi dipihak orang lain, dimana pada kategori tinggi persentasenya mencapai 80, diikuti kenakalan yang menimbulkan korban materi dengan persentasenya mencapai 58.4, dan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain yang pada kategori tinggi persentase mencapai 52, dan yang jarang



dilakukan adalah kenakalan yang melawan status dimana persentasenya mencapai 44.8 pada kategori tinggi.

Uraian data dalam penelitian di atas, secara jelas menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja, dalam artian agresivitas orangtua terhadap anak dapat menyebabkan munculnya kenakalan pada remaja. Kurangnya kasih sayang dari orangtua, kurangnya pengawasan dari orangtua, menghukum terlalu berat, sikap pengabaian orangtua terhadap anak dan tindakan agresif lainnya yang dilakukan oleh orangtua dapat menyebabkan kenakalan remaja.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Bandura dan Walters (dalam Koeswara, 1988:66) dimana mereka menemukan indikasi yang sama tentang ketidakefektifan beberapa bentuk hukuman dalam pengendalian agresi, yakni penemuan bahwa individu-individu yang *delinquent* dan agresif (yang diselidiki oleh Bandura dan Walters) sebagian besar berasal dari keluarga yang orangtuanya menggunakan hukuman fisik secara berlebihan dalam menegakkan disiplin kepada anak-anaknya.

Kartono (2005:62), mengatakan kurang lebih 85 % dari anak-anak *delinkuen* berasal dari keluarga dengan ayah yang kejam, yang secara terbuka bersikap keras dan sadistik kejam terhadap anak-anaknya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sudarsono (2004:125), keluarga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative.

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma hukum dan pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan juga merugikan orang-orang disekitarnya. Perilaku nakal remaja terjadi karena

berbagai faktor, diantaranya bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Dengan mengetahui faktor penyebabnya secara khusus sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini.

Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak remaja yang sudah mengenal rokok, narkoba, *freesex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi, kita dapat melihat berbagai fenomena brutalnya kenakalan remaja saat ini, baik melalui media massa maupun melihat secara langsung. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, baik bagi para orangtua maupun bagi para pendidik serta bagi semua pihak. Namun dalam hal ini tentunya kita tidak lantas langsung menyalahkan anak, karena para orangtua juga harus introspeksi diri, apakah para orangtua sudah mendidik anak-anak mereka dengan benar. Banyak orangtua yang tidak dapat berperan sebagai orangtua yang seharusnya. Mereka menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi anak namun tidak memikirkan kebutuhan batinnya. Orangtua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi anak. (lihat teori-teori agresif pada bab sebelumnya). Jika hal ini terjadi berarti orangtua lupa akan satu hal, yaitu hukum kausalitas. Sebab dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan yang terdekat dari lingkungan remaja tersebut. Sebagaimana juga telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa remaja adalah sosok individu yang sedang mencari identitas diri. Karena itu remaja cenderung melakukan hal-hal yang menurut orangtua mereka bertentangan dengan apa yang dianggap sesuai. Kondisi semacam ini mengundang perhatian orangtua untuk mengendalikan anak dengan segera. Apabila

upaya tidak dapat dilaksanakan, ada kecenderungan orangtua bertindak tidak sabar, melakukan tindakan kekerasan dan menyakiti anak. Bahkan ada pula orangtua yang malu mengakui kesalahan kemudian membentuk sistem pertahanan diri dan berusaha lebih keras lagi. Banyak yang menilai bahwa kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi disebabkan oleh lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang. Hal itu tentunya tidak salah namun juga tidak sepenuhnya benar. Sebab masih ada faktor lain yang juga menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja yaitu faktor dari orangtua, seperti gambaran yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu faktor agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak bisa menyebabkan munculnya kenakalan remaja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.I. Kesimpulan Dan Saran**

##### **5.I.I. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru berdasarkan ( $r$ ) sebesar 0,411 dengan taraf signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMAN 12 Pekanbaru.
2. Hubungan antara agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru ini bersifat positif. Dengan kata lain tinggi rendahnya agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan berdampak pada tinggi rendahnya kenakalan remaja.
3. Hubungan yang dihasilkan dalam penelitian ini tergolong “sedang” dengan nilai ( $r$ ) sebesar 0.411 berkisar 0.40-0.599. Artinya agresivitas orangtua terhadap anak memberikan dampak terhadap munculnya kenakalan pada remaja dengan tingkat agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak dalam kategori sedang juga kenakalan remaja

yang dilakukan oleh siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru dengan tingkat kenakalan dalam kategori sedang..

4. Sumbangan efektif agresivitas orangtua terhadap anak dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru sebesar 16.9%.

### **5.I.2. Saran**

#### **5.1.2.1 Para Orangtua**

1. Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah agresivitas yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan berdampak terhadap munculnya kenakalan remaja oleh karena itu orangtua hendaknya selalu berupaya mengurangi perilaku agresif terhadap anak agar perilaku nakal anak dapat dicegah atau minimal dapat dikurangi.
2. Salah satu bentuk agresivitas orangtua terhadap anak dalam indikator agresi fisik adalah hukuman yang terlalu berat, dan dilihat dari hasil dalam penelitian ini agresi fisik menempati posisi tertinggi kedua dengan persentase 78.4 artinya agresi fisik cukup sering dilakukan oleh orangtua terhadap anak dan menjadi faktor tertinggi kedua yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 12 Pekanbaru, oleh karena itu orangtua seharusnya bisa mengontrol hukuman-hukuman yang diberikan kepada anak agar anak tidak merasa tertekan, disakiti atau bahkan merasa diabaikan. Namun tidak berarti orangtua harus memberikan kebebasan yang penuh kepada anaknya,

karena dalam mendidik anak juga di perlukan hukuman-hukuman untuk mengarahkan anak pada pendisiplinan.

3. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa remaja berada dalam masa penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya, oleh karena itu orangtua hendaknya harus bisa memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri remaja dengan tidak lantas merendahkan tetapi mencoba untuk mengarahkan remaja kepada hal-hal yang positif.
4. Orangtua harus memberikan perhatian dan kasih sayang dalam hal apapun dan memberikan perlakuan yang sama pada setiap anak.
5. Orangtua hendaknya memberikan pengawasan yang tidak mengekang, biarkan anak bergaul dengan teman yang sebaya.
6. Orangtua hendaknya juga memberikan pengawasan yang intensif pada anak terhadap media komunikasi seperti, tv, internet dan *handphone*.

#### 5.1.2.2. Sekolah atau Guru

Dalam dunia pendidikan yang siswanya adalah remaja maka secara otomatis tidak terlepas dari kenakalan remaja. Walaupun dalam penelitian ini faktor sekolah atau guru tidak diteliti pengaruhnya terhadap kenakalan remaja, namun untuk mencegah atau mengurangi kenakalan remaja maka guru atau pendidik hendaknya :

1. Membimbing dan mengarahkan remaja atau siswanya kepada hal-hal yang bersifat positif. Sebagaimana fungsi dari pendidikan adalah sebagai

sarana atau fasilitas bagi siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan tempat yang paling baik dalam membentuk ahklak yang baik.

2. Membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti kegiatan ekstrakurikuler.
3. Membina sikap keagamaan dalam diri setiap siswa.
4. Penguatan psikologis pada siswa-siswa yang mengalami agresi psikologis dari orangtua

#### 5.1.2.3. Peneliti selanjutnya

Sebagaimana telah kita ketahui kenakalan remaja tidak pernah habis-habisnya, dimanapun itu dan pada zaman apapun. Berbeda zaman maka berbeda pula jenis kenakalan remajanya. Banyak faktor penyebab munculnya kenakalan remaja, salah satu dari hasil penelitian ini penyebab dari munculnya kenakalan remaja adalah agresivitas orangtua terhadap anak, oleh karena itu penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar :

1. Dapat memperhatikan dan menambah atau mengembangkan aspek-aspek lain yang juga menjadi penyebab munculnya kenakalan remaja agar nantinya faktor-faktor yang memicu munculnya kenakalan remaja itu bisa ditanggulangi atau bisa diatasi.
2. Meneliti tentang penanganan-penanganan yang efektif bagi siswa yang mendapat perlakuan agresif dari orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rieneke Cipta
- Azwar, S. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi* .Jakarta. Usaha Nasional.
- Chaplin, C.P. 2002. *Kamus lengkap psikologi*, Jakarta: RajaGrapindo Persada.
- Gerungan, W.A. 1988. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, IKAPI
- Herlinda, S. 2006. *Hubungan antara disfungsi keluarga dengan kenakalan remaja: (Studi pada Remaja di kelurahan Baru, Kecamatan Rumbai pesisir)*. Skripsi (Tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Riau
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik* jilid 2. Jokjakarta. PT.Andi
- <http://st284955.sitekno.com/article/3189/hubungan-kekerasan-orang-tua-terhadap-anak-dengan-perilaku-agresif-pada-siswa---smp-negeri-2-ungaran.html>
- <http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan dari "Developmental Psychology: A Life-Span Approach", 1980. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik* jilid 2. Jokjakarta. PT. Andi
- Kartono, K. 2005. *Kenakalan remaja*, Jakarta: RajaGrapindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana: Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: C.V. Rajawali.
- Koeswara, E. 1988, *Agresi Manusia*. PT. Eresco. Bandung
- Krahe, B. 2005. *Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan, 2004. *Metode Dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: C.V. Alfabeta.
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Peranan keluarga memandu anak*, Jakarta: Rajawali
- \_\_\_\_\_. 1985. *Pusat Bimbingan Unversitas Kristen Satya Wacana: Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sarwono, SW. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O. 1994. *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga.



Sudarsono, 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sevilla, Consuelo. G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Sugiono, 2000. *Statistika Penelitian*. Bandung: C.V Alfabeta.

Willis, S.S. 2005. *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

Yusuf, S. 2006. *Psikologi perkembangan: Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A Pra Riset

Lampiran B Skala Try Out

Lampiran C Data Try Out

Lampiran D Hasil Uji Validitas Dan Realibilitas

Lampiran E Skala Penelitian

Lampiran F Data Penelitian atau Skor Mentah

Lampiran G Hasil Pengolahan Datas

Lampiran H Surat-surat Penelitian

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1. Jumlah populasi siswa kelas II SMA Negeri 12 Pekanbaru T.P 2009/2010

Tabel 3.2. Rekapitulasi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 3.3. Blue Print Agresivitas OrangTua Terhadap Anak (Sebelum Try out)

Tabel 3.4. Blue Print Kenakalan Remaja (Sebelum Try out)

Tabel 3.5. Blue Print Skala Agresivitas OrangTua Terhadap Anak Valid dan Gugur

Tabel 3.6. Blue Print Skala Agresivitas Orangtua terhadap Anak (Penelitian)

Tabel 3.7. Blue Print Skala Kenakalan Remaja Valid dan Gugur

Tabel 3.8. Blue Print Skala Kenakalan Remaja (Penelitian)

Table 3.9. Jadwal Penelitian

Tabel 4.1. Perhitungan Correlations

Tabel 4.2. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Tabel 4.3. Deskripsi Statistik Agresivitas OrangTua Terhadap Anak

Tabel 4.4. Kategorisasi Agresivitas Orangtua

Tabel 4.5. Deskripsi Statistik Indikator Agresivitas OrangTua Terhadap Anak

Tabel 4.6.	Kategorisasi Agresi Fisik
Tabel 4.7.	Kategorisasi Agresi Seksual
Tabel 4.8.	Kategorisasi Agresi Psikologis
Tabel 4.9.	Spesifikasi Kategorisasi Agresivitas OrangTua Terhadap Anak
Tabel 4.10.	Deskripsi Statistik Variabel Kenakalan Remaja
Tabel 4.11.	Kategorisasi Kenakalan Remaja
Tabel 4.12.	Deskripsi Statistik Indikator Kenakalan Remaja
Tabel 4.13.	Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Orang Lain
Tabel 4.14.	Kategorisasi Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi
Tabel 4.15.	Kategorisasi Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban di Pihak Orang Lain
Tabel 4.16.	Kenakalan Yang Melawan Status
Tabel 4.17.	Spesifikasi Kenakalan Remaja

Skala I (Agresivitas OrangTua terhadap Anak. X)

No	Pernyataan	SS	S	JR	TP
1	Pendapat saya tidak dihargai oleh orang tua saya				
2	Prestasi saya tidak dihargai oleh orang tua saya				
3	Saya dicubit oleh orang tua saya, jika saya tidak mengerjakan perintahnya				
4	Orang tua saya menempeleng saya, jika marah kepada saya				
5	Orang tua saya sangat menghargai pendapat saya				
6	Saya ditampar oleh orang tua saya karena merusak barang-barang di rumah				
7	Orang tua saya mengabaikan saya				
8	Orang tua saya memanggil saya dengan sebutan nama yang baik				
9	Orang tua saya menjitak kepala saya jika keluar rumah tidak minta izin				
10	Orang tua saya suka menghina saya dengan hinaan yang berbau seks				
11	Saya dipukuli karena berkelahi dengan adik				
12	Orang tua saya menerima saya dengan baik dan memberikan kasih sayang kepada saya				
13	Orang tua saya perhatian kepada saya serta berusaha membantu saya dalam menyelesaikan masalah				
14	Orang tua saya memegang tangan saya dengan cara yang wajar dan pada saat yang tepat				
15	Telinga saya dijewer oleh orang tua saya jika tidak mengerjakan PR				
16	Orang tua saya mencium kening saya setiap kali berpergian jauh				
17	Orang tua saya tidak pernah memeluk saya disaat saya sedang tidur				
18	Orang tua saya menggunakan senjata yang berbahaya setiap kali mengancam saya				
19	Orang tua saya mencolek tubuh saya				
20	Orang tua saya memaafkan kesalahan yang saya perbuat				
21	Selama ini tidak pernah sekalipun orang tua saya mencekik saya				

22	Orang tua saya menyentuh tubuh saya hanya untuk mengobati saya jika saya sedang sakit				
23	Orang tua saya tidak peduli jika saya mendapatkan nilai rendah				
24	Saya tidak diizinkan bekerja karena takut mengganggu sekolah saya				
25	Orang tua saya suka berkata jorok dan berbicara hal-hal yang berbau seks				
26	Orang tua saya mengatakan saya anak yang bodoh dan anak yang tidak berguna jika sedang kesal kepada saya				
27	Orang tua saya memberikan kebebasan kepada saya selama saya tidak mengecewakan mereka				
28	Orang tua saya berusaha mencukupi semua kebutuhan saya				
29	Orang tua saya suka berbicara mengenai hal-hal yang berbau seks jika sedang berdua saja dengan saya				
30	Orang tua saya mencubit saya jika marah kepada saya				
31	Saya dipukul oleh orang tua saya karena bolos sekolah				
32	Orang tua saya tidak merayu saya kecuali untuk memotivasi saya				
33	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya mengganti pakaian didepannya				
34	Orang tua saya tidak menyuruh saya kecuali sesuai dengan kemampuan saya				
35	Orang tua saya menyuruh saya sesuai dengan kemampuan saya				

Skala II ( Kenakalan Remaja. Y)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya bolos sekolah jika sedang malas belajar				
2	Saya akan mengempeskan ban kendaraan orang yang telah menyinggung perasaan saya				
3	Saya akan membalas orang yang telah memukul saya				
4	Saya mencoret-coret dinding sekolah sekedar iseng-iseng saja				
5	Saya tidak suka mencari keributan, karena itu jika saya disakiti saya akan bersabar				
6	Saya akan mencekik sekuat tenaga orang yang telah membuat saya marah				
7	Saya mengambil uang orang tua saya jika keinginan saya tidak dipenuhi				
8	Saya benci terhadap orang yang suka memeras yang lemah, karena itu saya tidak pernah melakukan pemerasan				
9	Saya mau melakukan apa saja yang bisa membuat pasangan saya senang, termasuk hubungan seks walaupun belum menikah				
10	Orang tua saya sangat sayang kepada saya, karena itu saya merasa betah berada di rumah				
11	Saya akan mengikuti ajakan teman, walaupun orang tua saya melarang				
12	Saya menantang orang yang saya benci untuk berkelahi				
13	Saya tidak segan-segan untuk menikam orang yang telah menyinggung perasaan saya				
14	Untuk menghargai teman, saya tidak menolak jika diajak merokok				
15	Saya menjaga diri saya untuk tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang dapat membawa saya kepada zinah				
16	Saya hanya bolos sekolah terhadap mata pelajaran yang saya sukai				
17	Sampai saat ini saya belum pernah berkelahi				
18	Saya tidak mau merusak barang milik siapapun, sekalipun barang saya telah dirusaki				
19	Merokok dapat merusak kesehatan karena itu saya tidak mau merokok				
20	Saya akan melaksanakan perintah orang tua saya				

	terlebih dahulu, setelah itu baru saya pergi bermain bersama teman				
21	Saya akan mengambil secara paksa barang orang yang tidak mau meminjamkan kepada saya				
22	Saya tidak mau mencoret-coret dinding sekolah, karena itu merupakan perilaku yang buruk				
23	Saya hanya memeras teman yang saya anggap lemah				
24	Pelacuran adalah perbuatan maksiat serta dilarang dalam agama, karena itu saya tidak mau melakukannya				
25	Saya merokok untuk meningkatkan rasa percaya diri				
26	Saya merasa tidak nyaman dengan orang tua saya, karena itu saya jarang berada dirumah				
27	Saya membantah perintah orang tua saya jika sedang malas				
28	Saya tidak mau melakukan perbuatan yang dapat menyusahkan orang lain sekalipun saya telah dihina				
29	Saya berusaha berangkat kesekolah tepat waktu agar tidak ketinggalan pelajaran				
30	Saya minggat dari rumah, jika saya sedang kesal kepada orang tua saya				
31	Saya tidak mau melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena itu merupakan perbuatan zina				
32	Saya tidak mau merokok sekalipun teman saya memberikan secara gratis				
33	Saya tidak pernah merusak hak milik orang lain secara sengaja				
34	Merokok adalah perbuatan yang mubazir dan tidak ada manfaatnya, karena itu saya tidak mau merokok				
35	Saya tidak mau mebalas kejahatan dengan kejahatan pula				
36	Saya tidak akan meminjam secara paksa, sekalipun barang tersebut sangat saya butuhkan				
37	Saya akan berkelahi dengan orang yang telah menyinggung perasaan saya				
38	Saya akan mengajak teman saya untuk mengeroyok orang yang telah menyakiti hati saya				
39	Saya akan merusak barang orang yang tidak mau meminjamkan kepada saya				
40	Saya tidak tega menganiaya siapapun, sekalipun orang tersebut telah jahat kepada saya				

41	Saya akan mengambil secara diam-diam sesuatu yang tidak mampu saya beli				
42	Saya tidak mau mempunyai musuh, karena itu saya tidak mau berkelahi				
43	Saya tidak mau bolos, karena orang yang suka bolos adalah orang yang malas dan bodoh				
44	Saya tidak mau bolos sekolah karena takut ketinggalan pelajaran				
45	Saya merokok bersama teman-teman saat jam istirahat sekolah				
46	Saya pergi ketempat pelacuran hanya untuk sekedar menghibur diri				
47	Saya bolos sekolah hanya untuk menghabiskan waktu dirumah teman atau pergi ke mall bersama teman-teman				
48	Saya akan meminta maaf dan berusaha memberikan penjelasan jika saya tidak bisa melakukan perintah orang tua				



**SKALA I (Skala Agresivitas OrangTua Terhadap Anak. X)**

NO	Pernyataan	SS	S	JR	TP
1	Pendapat saya tidak dihargai oleh orang tua saya				
2	Prestasi saya tidak dihargai oleh orang tua saya				
3	Saya dicubit oleh orang tua saya jika tidak mengerjakan perintahnya				
4	Orang tua saya menempeleng saya jika marah kepada saya				
5	Sampai saat ini saya tidak pernah dicekik oleh orang tua saya				
6	Orang tua saya memukuli jika saya terlambat pulang kerumah				
7	Saya tidak pernah dipukuli karena orang tua saya sayang kepada saya				
8	Orang tua saya memeluk saya pada situasi yang tepat dan wajar				
9	Orang tua saya mencium saya hanya jika keadaan rumah sedang sepi				
10	Orang tua saya menunjukkan sikap penolakan kepada saya				
11	Orang tua saya suka memeluk saya jika saya sedang tidur				
12	Orang tua saya sangat menghargai pendapat saya				
13	Saya dipaksa oleh orang tua saya melakukan sesuatu yang sangat memberatkan saya				
14	Di rumah saya biasa dipanggil dengan nama ejekan				
15	Orang tua saya memukuli saya jika saya tidak mengerjakan shalat				
16	Saya dicekik oleh orang tua saya karena membuatnya malu				
17	Saya dipeluk secara paksa oleh orang tua saya disaat semua orang yang ada dirumah sedang tertidur				
18	Saya ditampar oleh orang tua saya karena merusak barang-barang di rumah				
19	Selama ini tidak pernah sekalipun orang tua saya memaksa saya memuaskan kebutuhan seksualnya				
20	Orang tua saya segan berbicara mengenai seks dengan saya				
21	Orang tua saya mengabaikan saya				

22	Orang tua saya memanggil saya dengan sebutan nama yang baik				
23	Orang tua saya memaksa saya bekerja mencari uang sendiri				
24	Orang tua saya suka mencolek-colek tubuh saya jika ada kesempatan				
25	Saya dijewer lantaran sering pulang larut malam				
26	Orang tua saya tidak pernah memberikan hukuman yang dapat menciderai saya				
27	Saya hanya ditegur saja oleh orang tua saya setiap kali melakukan kesalahan				
28	Orang tua saya menjitak kepala saya jika saya keluar rumah tidak minta izin				
29	Orang tua saya suka menghina saya dengan hinaan yang berbau seks				
30	Saya dipukuli karena berkelahi dengan adik				
31	Orang tua saya tidak pernah mengintip saya sedang mandi				
32	Orang tua saya menerima saya dengan baik sarta sangat sayang kepada saya				
33	Orang tua saya perhatian kepada saya serta berusaha membantu saya dalam menyelesaikan masalah				
34	Orang tua saya tidak pernah meneror saya				
35	Saya memergoki orang tua saya mengintip saya ketika sedang mandi				
36	Orang tua saya memegang tangan saya dengan cara yang wajar dan disaat yang tepat				
37	Saya dikekang oleh orang tua saya dengan batasan-batasan dan peraturan-peraturan yang ketat				
38	Orang tua saya tidak pernah mengatakan saya anak yang bodoh, sekalipun saya mengalami suatu kegagalan				
39	Orang tua saya menggunakan senjata tajam setiap kali marah kepada saya				
40	Orang tua saya tidak mau menyakiti saya, sekalipun saya sering membuat mereka kesal				
41	Saya tidak pernah dicubit oleh orang tua saya				
42	Orang tua saya memaksa saya memuaskan kebutuhan seksualnya sewaktu rumah dalam keadaan sepi				

43	Orang tua saya menjewer telinga saya jika tidak mengerjakan PR				
44	Orang tua saya suka mencium tangan saya jika keadaan sedang sepi				
45	Orang tua saya suka memegang paha saya, jika sedang duduk di dekat saya				
46	Orang tua saya mencium kening saya jika hendak berpergian jauh				
47	Orang tua saya tidak pernah memeluk saya disaat saya sedang tidur				
48	Saya diteror oleh orang tua saya karena itu saya merasa tidak nyaman				
49	Saya diancam dengan senjata tajam oleh orang tua saya setiap kali marah kepada saya				
50	Orang tua saya tidak pernah mecolek tubuh saya				
51	Orang tua saya tidak pernah menghina saya				
52	Orang tua saya memaafkan setiap kesalahan yang saya perbuat				
53	Orang tua saya tidak pernah memukul saya, walaupun saya tidak mengerjakan shalat				
54	Saya dijewer oleh orang tua saya jika terlambat mengerjakan perintahnya				
55	Selama ini tidak pernah sekalipun saya dicekik oleh orang tua saya				
56	Orang tua saya menyentuh tubuh saya hanya untuk mengobati saya jika sedang sakit saja				
57	Orang tua saya tidak peduli jika saya mendapatkan nilai rendah				
58	Saya tidakizinkan bekerja karena takut mengganggu sekolah saya				
59	Orang tua saya sangat marah jika saya merokok				
60	Saya tidak akan dicubit oleh orang tua saya sekalipun saya berbuat salah				
61	Sekeras-kerasnya memberikan hukuman, tidak pernah sekalipun orang tua saya menggunakan benda-benda yang dapat melukai				
62	Orang tua saya suka berkata jorok dan berbicara hal-hal yang berbau seks				
63	Orang tua saya mengatakan saya anak yang bodoh dan anak yang tidak berguna jika sedang kesal kepada saya				

64	Saya dipaksa oleh orang tua saya mengganti pakaian di depannya jika rumah dalam keadaan sepi				
65	Orang tua saya mengatakan saya cantik hanya jika rumah dalam keadaan sepi				
66	Orang tua saya memberikan kebebasan kepada saya selama saya tidak mengecewakan mereka				
67	Orang tua saya berusaha mencukupi semua kebutuhan saya				
68	Orang tua saya suka berbicara mengenai hal-hal yang berbau seks jika sedang berdua saja dengan saya				
69	Orang tua saya mencubit saya jika marah kepada saya				
70	Saya dipukul oleh orang tua saya karena bolos sekolah				
71	Orang tua saya tidak merayu saya kecuali untuk memotivasi saya				
72	Orang tua saya tidak pernah memaksa saya mengganti pakaian didepannya				
73	Orang tua saya tidak menyuruh saya kecuali sesuai dengan kemampuan saya				
74	Orang tua saya tidak pernah merendahkan hasil jerih payah saya				
75	Orang tua saya tidak pernah menjewer telinga saya karena dia sangat menyayangi saya				
76	Orang tua saya sangat sayang kepada saya, karena itu walaupun saya bolos sekolah saya tidak akan dipukul				
77	Orang tua saya memberikan pemahaman mengenai seks secara wajar dan bijaksana				
78	Orang tua saya tidak melarang saya merokok				
79	Selama ini saya tidak pernah melihat orang tua saya menggunakan senjata tajam alam melampiaskan kemarahannya kepada anak-anaknya				
80	Orang tua saya tidak pernah menjewer telinga saya				

**SKALA II (Skala Kenakalan Remaja. Y)**

<b>NO</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
1	Saya bolos sekolah jika sedang malas belajar				
2	Saya merokok sekali-kali saja, agar tidak ketagihan				
3	Saya akan mengempeskan ban kendaraan orang yang telah menyinggung perasaan saya				
4	Saya akan membalas orang yang telah memukul saya				
5	Saya mencoret-coret dinding sekolah hanya sekedar iseng-iseng saja				
6	Saya tidak suka mencari keributan, karena itu jika saya disakiti saya akan bersabar				
7	Saya akan mencekik sekuat tenaga orang yang telah membuat saya marah				
8	Saya mengambil uang orang tua saya jika keinginan saya tidak dipenuhi				
9	Saya benci terhadap orang yang suka memeras yang lemah, karena itu saya tidak pernah melakukan pemerasan				
10	Saya mau melakukan apa saja yang bisa membuat pasangan saya senang, termasuk hubungan seks walaupun belum menikah				
11	Orang tua saya sangat sayang kepada saya, karena itu saya merasa betah berada dirumah				
12	Saya akan mengikuti ajakan teman, walaupun orang tua saya melarang				
13	Saya tidak mau bolos karena takut tidak naik kelas				
14	Saya menantang orang yang saya benci untuk berkelahi				
15	Saya tidak segan-segan untuk menikam orang yang telah menyinggung perasaan saya				
16	Saya akan mencopet barang orang lain, jika saya lagi sangat membutuhkan uang				
17	Untuk menghargai teman, saya tidak menolak jika diajak menyalahgunakan narkoba				
18	Saya menjaga diri saya untuk tidak mendekati perbuatan-perbuatan yang dapat membawa saya kepada zinah				
19	Saya hanya bolos sekolah terhadap mata pelajaran yang tidak saya sukai				
20	Saya tidak akan mematuhi perintah orang tua saya, jika saya sedang asyik bermain				
21	Saya akan menghindari jika terjadi perkelahian				

22	Sampai saat ini saya belum pernah berkelahi				
23	Saya tidak mau merusak milik siapapun, sekalipun barang saya telah dirusak olehnya				
24	Saya akan penenangkan pikiran saya dengan pergi ketempat pelacuran, jika saya mempunyai uang				
25	Merokok dapat merusak kesehatan, karena itu saya tidak mau merokok				
26	Saya akan melaksanakan perintah orang tua saya terlebih dahulu, setelah itu baru saya pergi bermain bersama teman				
27	Saya akan mengambil secara paksa barang orang yang tidak mau meminjamkannya kepada saya				
28	Saya tidak mau mencoret-coret dinding sekolah karena itu merupakan perilaku yang buruk				
29	Saya hanya memeras teman yang saya anggap lemah				
30	Pelacuran adalah perbuatan maksiat serta dilarang dalam agama, karena itu, saya tidak mau melakukannya				
31	Saya merokok untuk meningkatkan rasa percaya diri				
32	Saya merasa tidak nyaman dengan orang tua saya karena itu saya jarang berada dirumah				
33	Saya membantah perintah orng tua saya jika sedang malas				
34	Sampai saat ini saya belum pernah pergi dari rumah tanpa sepengetahuan orang tua atau tanpa sepengetahuan salah seorang anggota keluarga saya				
35	Saya akan mencekik orang yang saya benci hingga ia tidak bias bernafas				
36	Saya tidak mau melakukan perbuatan yang dapat menyusahkan orang lain, sekalipun saya telah di hina				
37	Sekalipun saya tidak mampu untuk membeli barang kesukaan saya, saya tidak mau mencurinya				
38	Saya tidak mau berteman denagn pengguna narkoba agar tidak ikut-ikutan menjadi pengguna barang haram tersebut				
39	Saya tidak mau menjadi anak yang tidak berbakti, karena itu saya selalu melakukan perintah orang tua saya				
40	Saya baru mau melakukan perintah orang tua jika saya diberi imbalan atau hadiah				

41	Dalam keadaan apapun saya tidak akan mau disuruh untuk membunuh, karena itu merupakan perbuatan yang melanggar hukum				
42	Saya tidak mau mencopet, karena saya tidak mau melanggar hukum				
43	Mengambil milik orang tua sendiri jika tanpa izin darinya maka termasuk perbuatan mencuri, karena itu saya tidak mau melakukannya				
44	Saya berusaha untuk berangkat kesekolah tepat waktu agar tidak ketinggalan pelajaran				
45	Saya minggat dari rumah, jika saya sedang kesal terhadap orang tua saya				
46	Saya tidak mau melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena itu merupakan perbuatan zina				
47	Saya tidak mau merokok sekalipun teman saya memberikan secara gratis				
48	Saya sangat benci kepada orang yang suka merampas secara paksa hak milik orang lain				
49	Saya tidak pernah merusak barang milik orang lain secara sengaja				
50	Saya melakukan seks bebas dengan pasangan saya, asal tidak hamil				
51	Merokok adalah perbuatan yang mubazir dan tidak ada manfaatnya, karena itu saya tidak mau merokok				
52	Saya tidak mau membalas kejahatan dengan kejahatan pula				
53	Saya akan memaksa pacar saya untuk memenuhi kebutuhan seksual saya, jika nafsu saya sedang meningkat				
54	Saya tidak akan meminjam secara paksa, sekalipun barang tersebut sangat saya butuhkan				
55	Saya mau ikut-ikutan teman yang suka melakukan pengrusakan, sakalipun saya akan dijauhi oleh teman				
56	Apapun alasannya, saya tidak akan menyalahgunakan narkoba				
57	Sampai saat ini saya belum pernah pergi ketempat pelacuran				
58	Saya akan berkelahi dengan orang yang telah menyinggung perasaan saya				
59	Saya akan mengajak teman-teman saya untuk mengeroyok orang yang telah menyakiti hati saya				
60	Saya menunggu kesempatan untuk mengambil secara diam-diam barang yang sangat saya sukai				
61	Saya akan merusak barang milik seseorang yang tidak mau meminjamkannya kepada saya				

62	Saya tidak tega menganiaya siapapun, sekalipun orang tersebut telah jahat kepada saya				
63	Saya akan mengambil secara paksa barang yang sangat saya sukai				
64	Saya akan merusak barang milik seseorang, jika barang tersebut lebih bagus dari pada barang kepunyaan saya				
65	Saya akan mencuri sesuatu yang tidak mampu saya beli				
66	Saya tidak mau memperkosa, karena pemerkosaan itu melanggar hokum dan dilarang dalam agama				
67	Saya tidak mau mempunyai musuh, karena itu saya tidak mau berkelahi				
68	Saya merusak fasilitas umum hanya untuk kesenangan				
69	Agar cepat mendapatkan inspirasi dan ide-ide saya akan menggunakan narkoba				
70	Dengan menggunakan narkobalah pikiran saya akan menjadi tenang				
71	Saya tidak mau bolos, karena orang yang suka bolos adalah orang yang malas dan bodoh				
72	Saya selalu berusaha untuk melakukan apa-apa saja yang diperintahkan oleh orang tua saya				
73	Saya tidak mau bolos sekolah, karena takut ketinggalan pelajaran				
74	Saya sangat menghormati hak milik orang lain,karena itu saya tidak mau melakukan perampokan				
75	Saya menghabiskan jam istirahat sekolah, dengan merokok bersama teman-teman				
76	Saya pergi ketempat pelacuran bersama teman-teman hanya sekedar untuk menghibur diri				
77	Saya bolos sekolah hanya untuk menghabiskan waktu dirumah teman atau pergi kemall bersama teman-teman				
78	Saya tidak mau pergi ke sekolah jika tidak diberi uang jajan				
79	Saya akan meminta maaf dan berusaha memberikan penjelasan, jika saya tidak bisa melakukan perintah orang tua				
80	Saya tidak mau menyalahgunakan narkoba, sekalipun dipaksa teman				